

**IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS
TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP) PADA UMKM
PENGRAJIN BATIK DI KAMPOENG BATIK LAWEYAN SURAKARTA**

Alifta Lutfiaazahra

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengelola UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta mengenai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), mengetahui penerapan SAK ETAP, dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan SAK ETAP.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa informasi dan data yang diberikan pemilik UMKM, sedangkan sumber data sekunder berasal dari *website*, dokumen-dokumen yang mendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non-probabilitas sampling dengan *snow-ball sampling*. Teknik analitis data dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian dari sembilan belas UMKM pengrajin batik diketahui bahwa enam UMKM pengrajin batik menerapkan SAK ETAP dan tiga belas UMKM pengrajin batik tidak menerapkan SAK ETAP. Diketahui bahwa ada dua UMKM pengrajin batik yang tidak melakukan pencatatan, sebelas UMKM pengrajin batik hanya membuat pencatatan keuangan sederhana tanpa membuat laporan keuangan, dan enam UMKM pengrajin batik membuat laporan keuangan.

Kata kunci: implementasi, SAK ETAP, UMKM

***IMPLEMENTATION FINANCIAL ACCOUNTING STANDARDS ENTITIES
WITHOUT PUBLIC ACCOUNTABILITY (SAK ETAP) OF BATIK SMEs in
KAMPOENG BATIK LAWEYAN SURAKARTA***

Alifta Lutfiaazahra

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

This study aimed to determine the perceptions of manager from Batik SMEs in Kampoeng Batik Laweyan Surakarta about the Financial Accounting Standards Entities Without Public Accountability (SAK ETAP), determine the application of SAK ETAP, and knowing the constraints faced in the implementation of SAK ETAP.

The method used in this study used a qualitative approach. The object of research is Batik SMEs in Kampoeng Batik Laweyan Surakarta. This study uses primary data source and secondary data. The primary data source in the form of information and data supplied by the SMEs, while secondary data sources are from websites, documents that support. Data collection techniques using triangulation techniques, namely the participant observation, interviews, and documentation. The sampling technique using non-probability sampling technique with snow-ball sampling. Data analytic techniques with data reduction, data display, and conclusion.

Based on the research of nineteen batik SMEs in mind that the six Batik SMEs apply SAK ETAP and Batik SMEs thirteen do not apply SAK ETAP. It is known that there are two Batik SMEs who do not keep records, eleven Batik SMEs just make simple financial records without creating financial reports, and six Batik SMEs making financial reports.

Keyword: implementation, SAK ETAP, SMEs

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang RI tentang Usaha Mikro Kecil Menengah Nomor 20 Tahun 2008 pada bab 1, pasal 1 dijelaskan bahwa usaha mikro adalah usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro; usaha kecil adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan bagian dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil; usaha menengah adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan bagian dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan sesuai dengan Undang-Undang ini; usaha besar adalah usaha yang dilakukan badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan usaha yang perlu mendapat perhatian, karena UMKM merupakan usaha yang terbukti menyediakan lapangan pekerjaan di saat persaingan mendapatkan pekerjaan di sektor formal sangat ketat. Sektor UMKM memberikan dampak yang baik bagi kemandirian suatu bangsa untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Menurut Osa (2010) dalam Rudiantoro dan Siregar (2011) menyebutkan bahwa pencapaian yang besar dari UMKM tersebut sering terkendala masalah permodalan untuk mengembangkan usaha serta masalah pemasaran produk kepada masyarakat. Pada dasarnya UMKM memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan kredit sebagai suntikan modal. Hingga saat ini banyak program pembiayaan bagi UMKM baik yang dijalankan oleh pemerintah maupun oleh perbankan. Salah satu program pemerintah Indonesia terkait pembiayaan UMKM adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang pada tahun 2009 ditargetkan sekitar Rp 20 triliun. Tujuan dari KUR tersebut adalah untuk menjadi solusi pembiayaan modal yang efektif bagi UMKM, sebab selama ini banyak UMKM yang terkendala untuk akses terhadap perbankan untuk mendapatkan bantuan pembiayaan. Hal tersebut tidak sesuai dengan praktek realisasinya yang jauh dari target Rp 20 triliun yakni hanya sebesar Rp 14,8 triliun.

Baas dan Schrooten (2006) dalam Rudiantoro dan Siregar (2011) juga menyebutkan bahwa salah satu teknik pemberian kredit yang paling banyak digunakan adalah *financial statement lending* yang mendasarkan pemberian kreditnya atas informasi keuangan dari debiturnya. Apabila dilihat dari sisi lain hal tersebut menjadi kendala tersendiri, sebab UMKM ternyata tidak mampu menyediakan informasi yang diperlukan oleh bank tersebut.

Menggunakan akuntansi yang memadai dapat menjadikan pengusaha UMKM dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit berupa laporan keuangan, mengevaluasi kinerja, mengetahui posisi keuangan, menghitung pajak, dan manfaaat lainnya (Warsono, 2009) dalam Rizki dan Sylvia (2011).

Pada saat ini kebanyakan UMKM masih belum meyenggarakan pembukuan akuntansi dan pelaporannya dengan baik. Pelaksanaan pembukuan akuntansi untuk menyediakan laporan keuangan yang informatif merupakan hal yang masih sulit bagi UMKM (Jati, Hironnymus, bala, Beatus, dan Nisoni, 2004) dalam Rudiantoro dan Siregar (2011).

Penyusunan laporan keuangan merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh UMKM apabila ingin mengembangkan usahanya, karena dengan adanya pencatatan dan pembukuan akan memudahkan UMKM untuk mengetahui perjalanan bisnisnya, kendala-kendala apa saja yang dialami, dan informasi-informasi yang dibutuhkan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan.

Menurut Wulanditya (2011), dengan segala kemudahan yang ada saat ini, diharapkan para pengusaha UMKM minimal dapat menumbuhkan kesadaran akan perlunya pembukuan. Jika melihat dari segi negatif pembuatan pembukuan atau laporan keuangan, maka tidak akan ada habisnya. UMKM dapat memandang segi positif yang akan mereka peroleh, yaitu dengan adanya laporan keuangan mereka dapat menilai dan

mengevaluasi kinerjanya, mempermudah perolehan bantuan dana dari bank ataupun lembaga kredit lainnya, serta menghindari sanksi atas ketidakpatuhan terhadap aturan pajak.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam kedudukannya sebagai organisasi profesi sekaligus sebagai badan penyusun standar akuntansi keuangan melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI menyusun standar akuntansi yang sesuai dengan karakteristik UMKM. SAK ETAP merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK umum, sebagian besar menggunakan konsep biaya historis, mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh UMKM, bentuk pengaturan lebih sederhana dalam hal pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan, juga relatif tidak berubah selama beberapa tahun. SAK ETAP merupakan salah satu bentuk kontribusi profesi akuntan untuk mendukung penguatan dan pengembangan ekonomi nasional yang berbasis pada kekuatan usaha kecil, menengah, dan koperasi (SAK ETAP, ix).

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) atau *The Indonesian Accounting Standards for Non-Publicly-Accountable Entities* telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tanggal 17 Juli 2009, dan telah disahkan oleh DSAK IAI pada tanggal 19 Mei 2009. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) sendiri beranggotakan 17 orang mewakili: Akuntan Publik, Akademisi, Akuntan Sektor Publik, dan

Akuntan Manajemen. SAK ETAP ini berlaku efektif untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada 1 Januari 2011 namun penerapan ini diperkenankan. Apabila SAK ETAP ini telah berlaku efektif, maka perusahaan kecil seperti UMKM tidak perlu membuat laporan keuangan dengan menggunakan PSAK umum yang berlaku. Dalam beberapa hal SAK ETAP memberikan banyak kemudahan bagi UMKM dibandingkan dengan PSAK dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks. Perbedaan secara kasat mata dapat dilihat dari ketebalan SAK ETAP yang hanya sekitar seratus halaman dengan menyajikan 182 halaman dan 30 bab (Putri, 2011).

Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK ETAP kecuali jika mematuhi semua persyaratan dalam SAK ETAP. Apabila perusahaan memakai SAK ETAP, maka auditor yang akan melakukan audit di perusahaan tersebut juga akan mengacu kepada SAK ETAP (Kristanto, 2011).

Penggunaan SAK ETAP ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik, dimana entitas tanpa akuntabilitas publik berdasarkan SAK ETAP bab 1 paragraf 1 adalah entitas yang 1) tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, dan 2) menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna

eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian **“Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada UMKM Pengrajin Batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pengelola UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta mengenai Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)?
2. Bagaimana penerapan SAK ETAP pada UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan SAK ETAP pada UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi pengelola UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta mengenai Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).
2. Untuk mengetahui penerapan SAK ETAP pada UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan SAK ETAP pada UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai penerapan SAK ETAP pada UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi.
 - b. Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu acuan dalam praktek penerapan SAK ETAP untuk UMKM khususnya UMKM pengrajin batik.

- c. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama penelitian di bidang akuntansi, dan penerapan ETAP bagi UMKM.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sarana pembelajaran bagi peneliti untuk terjun langsung di lapangan dan mengetahui perbedaan antara teori yang telah dipelajari dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam kajian materi perkuliahan yang terkait dengan ETAP dan UMKM.

c. Bagi Pihak UMKM

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan mengenai penerapan ETAP pada UMKM agar mengetahui pentingnya pembuatan laporan keuangan dan pengaplikasiannya pada bisnis mereka dan dapat mengembangkan bisnisnya lebih luas lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Indonesia telah memiliki sendiri standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Prinsip atau standar akuntansi yang secara umum dipakai di Indonesia disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAI sendiri adalah organisasi profesi akuntan yang ada di Indonesia. IAI didirikan pada tahun 1957 selain mewadahi para akuntan juga memiliki peran yang lebih besar dalam dunia akuntansi di Indonesia. Peran tersebut adalah peran dalam rangka penyusunan standar akuntansi. Standar akuntansi tersebut merupakan seperangkat standar yang mengatur tentang pelaksanaan akuntansi di dunia bisnis Indonesia (Cahyono, 2011).

Pada dasarnya SAK yang dijadikan pedoman dalam penyajian laporan keuangan mengatur dua hal, yaitu standar pengukuran dan standar pengungkapan. Standar pengukuran mengatur tentang bagaimana mengukur transaksi yang terjadi. Standar pengungkapan mengatur tentang apa dan bagaimana suatu kejadian, transaksi, maupun informasi keuangan harus diungkapkan supaya tidak menyesatkan bagi pemakai laporan keuangan (Wahdini dan Suhairi, 2006).

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 76/ PMK.05/ 2008 tentang Pedoman Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Badan Layanan Umum, menjelaskan bahwa Standar Akuntansi Keuangan, yang selanjutnya disingkat SAK, adalah prinsip akuntansi Indonesia dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan suatu entitas usaha.

2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang diterbitkan oleh IAI pada bab 1, paragraf 1 dijelaskan bahwa Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

- 1) Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, dan
- 2) Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Selanjutnya dalam SAK ETAP bab 1 paragraf 2, disebutkan bahwa entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika:

- 1) Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal, atau
- 2) Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Bab 1 paragraf 3 dalam SAK ETAP disebutkan bahwa Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas yang berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP.

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan berfungsi tidak hanya sebagai alat pengujian saja, tetapi dapat juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan analisis dalam laporan keuangan, maka dengan adanya laporan keuangan dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam mengambil suatu keputusan. Jadi apabila ingin mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan, maka perlu adanya dibuat laporan keuangan.

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) paragraf 7, yang dimaksud laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK (2007, hal 7), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

4. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dalam PSAK No. 01 (Revisi 2009: 7), yang dimaksud laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK), paragraf 12 dijelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bab 2 paragraf 1 menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapa pun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga

menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

5. Penyajian Laporan Keuangan

Bab 3 paragraf 1 SAK ETAP menjelaskan bahwa penyajian wajar dari laporan keuangan yang mematuhi persyaratan SAK ETAP, dan pengertian laporan keuangan yang lengkap apabila:

a. Penyajian Wajar

Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban yang dijelaskan dalam SAK ETAP bab 2 tentang konsep dan prinsip pervasif. Penerapan SAK ETAP, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, menghasilkan laporan keuangan yang wajar atas posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Pengungkapan tambahan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam SAK ETAP tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi tertentu, peristiwa dan kondisi lain atas posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas (SAK ETAP, bab 3, paragraf 2).

b. Kepatuhan terhadap SAK ETAP

Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK ETAP kecuali jika mematuhi semua persyaratan dalam SAK ETAP (SAK ETAP, bab 3, paragraf 3).

c. Kelangsungan Usaha

Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen entitas yang menggunakan SAK ETAP membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan kelangsungan usaha. Entitas mempunyai kelangsungan usaha kecuali jika manajemen bermaksud melikuidasi entitas tersebut atau menghentikan operasi, atau tidak mempunyai alternatif realistis kecuali melakukan hal-hal tersebut. Dalam membuat penilaian kelangsungan usaha, jika manajemen menyadari terdapat ketidakpastian yang material terkait dengan peristiwa atau kondisi yang mengakibatkan keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas untuk melanjutkan usaha, maka entitas harus mengungkapkan ketidakpastian tersebut. Ketika entitas tidak menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, maka fakta tersebut harus diungkapkan, bersama dengan dasar penyusunan

laporan keuangan dan alasan mengapa entitas tidak dianggap mempunyai kelangsungan usaha (SAK ETAP, bab 3, paragraf 4).

d. Frekuensi Pelaporan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan (termasuk informasi komparatif) minimum satu tahun sekali. Ketika akhir periode pelaporan entitas berubah dan pelaporan keuangan tahunan telah disajikan untuk periode yang lebih panjang atau lebih pendek dari satu tahun, maka entitas mengungkapkan:

- a) fakta tersebut
- b) alasan penggunaan untuk periode lebih panjang atau lebih pendek, dan
- c) fakta bahwa jumlah komparatif untuk laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan laba rugi dan saldo laba, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang terkait adalah tidak dapat seluruhnya dapat diperbandingkan (SAK ETAP, bab 3, paragraf 5).

e. Penyajian yang Konsisten

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali:

- a) Terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan menghasilkan penyajian lebih baik sesuai kriteria pemilihan

- dan penerapan kebijakan akuntansi dalam SAK ETAP bab 9 tentang kebijakan akuntansi, estimasi, dan kesalahan, atau
- b) SAK ETAP mensyaratkan suatu perubahan penyajian (SAK ETAP, bab 3, paragraf 6).

Jika penyajian atau pengklasifikasian pos-pos dalam laporan keuangan diubah, maka entitas harus mereklasifikasi jumlah komparatif kecuali jika reklasifikasi tidak praktis. Entitas harus mengungkapkan hal-hal berikut jika jumlah komparatif direklasifikasi:

- a) sifat reklasifikasi,
- b) jumlah setiap pos atau kelompok dari pos yang direklasifikasi, dan
- c) alasan reklasifikasi (SAK ETAP, bab 3, paragraf 7).

Jika reklasifikasi jumlah komparatif tidak praktis, maka entitas harus mengungkapkan :

- a) alasan reklasifikasi jumlah komparatif tidak dilakukan, dan
- b) sifat penyesuaian yang telah dibuat jika jumlah komparatif direklasifikasi (SAK ETAP, bab 3, paragraf 8).

f. Informasi Komparatif

Informasi harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan). Entitas memasukkan informasi komparatif

untuk informasi naratif dan deskriptif jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan periode berjalan (SAK ETAP, bab 3, paragraf 9).

g. Materialitas dan Agregasi

Pos-pos yang material disajikan terpisah dalam laporan keuangan sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi yang sejenis (SAK ETAP, bab 3, paragraf 10).

Kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat suatu pos dianggap material jika, baik secara individual maupun bersama-sama, dapat mempengaruhi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Besaran dan sifat unsur tersebut dapat menjadi faktor penentu (SAK ETAP, bab 3, paragraf 11).

h. Laporan Keuangan Lengkap

Laporan keuangan entitas meliputi:

- a) Neraca
- b) Laporan laba rugi
- c) Laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukkan:
 - 1) Seluruh perubahan dalam ekuitas, atau
 - 2) Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kepastiannya sebagai pemilik

- d) Laporan arus kas, dan
- e) Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya (SAK ETAP, bab 3, paragraf 12).

Jika entitas hanya mengalami perubahan ekuitas yang muncul dari laba atau rugi, pembayaran dividen, koreksi kesalahan periode lalu, dan perubahan kebijakan akuntansi selama periode laporan keuangan disajikan maka entitas dapat menyajikan laporan laba rugi dan saldo laba sebagai pengganti laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas (SAK ETAP, bab 3, paragraf 13)

Karena bab 3 paragraf 9 mensyaratkan jumlah komparatif terhadap periode sebelumnya untuk semua jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan (apakah pada laporan keuangan atau pada catatan atas laporan keuangan), suatu laporan keuangan lengkap berarti bahwa suatu entitas harus menyajikan minimum dua periode dari setiap laporan keuangan yang disyaratkan dan catatan atas laporan keuangan yang terkait (SAK ETAP, bab 3, paragraf 14).

Suatu laporan keuangan lengkap, suatu entitas menyajikan setiap laporan keuangan dengan keunggulan yang sama (SAK ETAP, bab 3, paragraf 15).

i. Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas harus mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan. Jika laporan keuangan merupakan komponen dari laporan lain, maka laporan keuangan harus dibedakan dari informasi lain dalam laporan tersebut. Di samping itu, informasi berikut ini disajikan dan diulangi, bilamana perlu, pada setiap halaman laporan keuangan:

- a) nama entitas pelapor dan perubahan dalam nama tersebut sejak laporan periode terakhir,
- b) tanggal atau periode yang dicakup oleh laporan keuangan, mana yang lebih tepat bagi setiap komponen laporan keuangan,
- c) mata uang pelaporan, seperti didefinisikan dalam bab 25 *Mata Uang Pelaporan*
- d) pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

Entitas harus mengungkapkan hal berikut ini dalam catatan atas laporan keuangan:

- a) Domisili dan bentuk hukum entitas serta alamat kantornya yang terdaftar.
- b) Penjelasan sifat operasi dan aktivitas utamanya (SAK ETAP, bab3, paragraf 17).

6. Komponen Laporan Keuangan

Berdasarkan SAK ETAP pada bab 3, paragraf 12 disebutkan bahwa komponen laporan keuangan entitas meliputi:

- a) neraca,
- b) laporan laba rugi,
- c) laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukkan:
 - 1) seluruh perubahan dalam ekuitas, atau
 - 2) perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kepastiannya sebagai pemilik
- d) laporan arus kas, dan
- e) catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

Penjelasan mengenai komponen laporan keuangan entitas, yaitu:

a. Neraca

Neraca menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu, yakni pada akhir periode pelaporan (SAK ETAP, bab 4, paragraf 1).

Neraca minimal mencakup pos-pos berikut:

- a) kas dan setara kas,
- b) piutang usaha dan piutang lainnya,
- c) persediaan,
- d) properti investasi,
- e) aset tetap,
- f) aset tidak berwujud,
- g) utang usaha dan utang lainnya,
- h) aset dan kewajiban pajak,
- i) kewajiban diestimasi,
- j) ekuitas (SAK ETAP, bab 4, paragraf 2).

Entitas menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya dalam neraca jika penyajian seperti itu relevan dalam rangka pemahaman terhadap posisi keuangan entitas (SAK ETAP, bab 4, paragraf 3). SAK ETAP tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan (SAK ETAP, bab 4, paragraf 4).

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode. Pada SAK ETAP bab 5, paragraf 2 menjelaskan bahwa laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi dijelaskan pada SAK ETAP bab 5, paragraf 3, 4, 5. Berdasarkan SAK ETAP bab 5 paragraf 3 menyebutkan bahwa laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut:

- a) pendapatan,
- b) beban keuangan,
- c) bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas,
- d) beban pajak,
- e) laba atau rugi neto,

Entitas harus menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya pada laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas (SAK ETAP, bab 5, paragraf 4). Entitas tidak boleh menyajikan atau mengungkapkan pos pendapatan dan beban sebagai “pos luar biasa”, baik dalam laporan laba rugi maupun dalam catatan atas laporan keuangan (SAK ETAP, bab 5, paragraf 5).

c. Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba

Pada SAK ETAP bab 6 mengatur persyaratan untuk penyajian perubahan dalam ekuitas entitas selama suatu periode, baik dalam laporan perubahan ekuitas dan laporan laba rugi dan saldo laba. Informasi yang disajikan di laporan perubahan ekuitas disajikan dalam SAK ETAP, bab 6, paragraf 3, yaitu:

- a) laba atau rugi untuk periode,
- b) pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas,
- c) untuk setiap komponen ekuitas, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui sesuai SAK ETAP bab 9 tentang kebijakan akuntansi, estimasi, dan kesalahan,

d) untuk setiap komponen ekuitas, suatu rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan akhir periode, diungkapkan secara terpisah perubahan yang berasal dari:

- (a) laba atau rugi,
- (b) pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas,
- (c) jumlah investasi, dividen dan distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, yang menunjukkan secara terpisah modal saham, transaksi saham treasuri, dan dividen serta distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, dan perubahan kepemilikan dalam entitas anak yang tidak mengakibatkan kehilangan pengendalian.

Informasi yang disajikan di laporan laba rugi dan saldo laba dapat terlihat pada SAK ETAP bab 6, paragraf 5. Entitas menyajikan di pos-pos berikut sebagai tambahan atas informasi yang disyaratkan dalam bab 5 laporan laba rugi:

- a) saldo laba pada awal periode pelaporan,
- b) dividen yang diumumkan dan dibayarkan atau terutang selama periode,
- c) penyajian kembali saldo laba setelah koreksi kesalahan periode lalu,

- d) penyajian kembali saldo laba setelah perubahan kebijakan akuntansi, dan
- e) saldo laba pada akhir periode pelaporan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Setara kas adalah investasi jangka pendek dan sangat liquid yang dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk tujuan investasi atau lainnya. Oleh karena itu, investasi umumnya diklasifikasikan sebagai setara kas hanya jika akan segera jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang sejak tanggal perolehan. Cerukan bank pada umumnya termasuk aktivitas pendanaan sejenis dengan pinjaman. Namun, jika cerukan bank dapat ditarik sewaktu-waktu dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengelolaan kas entitas, maka cerukan tersebut termasuk komponen kas dan setara kas (SAK ETAP, bab 7, paragraf 2).

Entitas menyajikan laporan arus kas yang melaporkan arus kas untuk suatu periode dan mengklasifikasikan menurut

aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan (SAK ETAP, bab 7, paragraf 3). Informasi yang disajikan dalam laporan arus kas, diantaranya:

a) Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa dan kondisi lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

- (a) penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa,
- (b) penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi, dan pendapatan lain,
- (c) pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa,
- (d) pembayaran kas kepada dan atas nama karyawan,
- (e) pembayaran kas atau restitusi pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi,
- (f) penerimaan dan pembayaran kas dari investasi, pinjaman, dan kontrak lainnya yang dimiliki untuk tujuan perdagangan, yang sejenis dengan persediaan yang dimaksudkan untuk dijual kembali,
- (g) beberapa transaksi, seperti penjualan peralatan pabrik, dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang

dimaksudkan dalam perhitungan laba atau rugi. Tetapi, arus kas yang menyangkut transaksi tersebut merupakan arus kas dari aktivitas investasi (SAK ETAP, bab 7, paragraf 4).

b) Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah:

- a) pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap (termasuk aset tetap yang dibangun sendiri), aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lainnya,
- b) penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lainnya,
- c) pembayaran kas untuk perolehan efek ekuitas atau efek utang entitas lain dan bunga dalam *joint venture* (selain pembayaran untuk efek yang diklasifikasikan sebagai kas atau setara kas atau dimiliki untuk diperdagangkan),
- d) penerimaan kas dari penjualan efek ekuitas atau efek utang dari entitas lain dan bunga dari *joint venture* (selain penerimaan dari efek yang diklasifikasikan sebagai setara kas atau dimiliki untuk diperdagangkan),

- e) uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain,
- f) penerimaan kas dari pembayaran kembali uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (SAK ETAP, bab 7, paragraf 5).

c) Aktivitas Pendanaan

Contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah:

- a) penerimaan kas dari penerbitan saham atau efek ekuitas lain,
- b) pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham entitas,
- c) penerimaan kas dari penerbitan pinjaman, wesel, dan pinjaman jangka pendek atau jangka panjang lainnya,
- d) pelunasan pinjaman,
- e) pembayaran kas oleh *lessee* untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan (SAK ETAP, bab 7, paragraf 6).

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. Struktur dalam catatan atas laporan keuangan dijelaskan pada SAK ETAP bab 8 paragraf 2,3,4.

Catatan atas laporan keuangan harus:

- a) menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan,
- b) mengungkapkan informasi yang disyaratkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan, dan
- c) memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan (SAK ETAP, bab 8, paragraf 2).

Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan (SAK ETAP, bab 8, paragraf 3).

Secara normal urutan penyajian catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a) suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK ETAP,
- b) ringkasan kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan,
- c) informasi yang mendukung pos-pos laporan keuangan, sesuai dengan urutan penyajian setiap komponen laporan keuangan dan urutan penyajian pos-pos tersebut,
- d) pengungkapan lain (SAK ETAP, bab 8, paragraf 4).

7. Pengakuan dalam Laporan Keuangan

Persyaratan untuk pengakuan dan pengukuran aset, kewajiban, penghasilan dan beban dalam SAK ETAP didasarkan pada prinsip pervasif dari Kerangka Dasar Penyajian dan Pengukuran Laporan Keuangan (KDPPLK).

Dasar yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan adalah dasar akrual, dimana disebutkan pada SAK ETAP bab 2 paragraf 33 yaitu entitas harus menyusun laporan keuangan, kecuali laporan arus kas, dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, pos-pos diakui sebagai aset, kewajiban, ekuitas, penghasilan,

dan beban (unsur-unsur laporan keuangan) ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk pos-pos tersebut.

Pengakuan dalam laporan keuangan diantaranya adalah:

a) Aset

Aset diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam neraca jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelaporan berjalan. Sebagai alternatif transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi (SAK ETAP, bab 2, paragraf 34).

b) Kewajiban

Kewajiban diakui dalam neraca jika kemungkinan pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban masa kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal (SAK ETAP, bab 2, paragraf 35).

c) Penghasilan

Pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan

dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal (SAK ETAP, bab 2, paragraf 36).

d) Beban

Pengakuan beban merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal (SAK ETAP, bab 2, paragraf 37).

e) Laba atau Rugi

Laba atau rugi merupakan selisih aritmatika antara penghasilan dan beban. Hal tersebut bukan merupakan suatu unsur terpisah dari laporan keuangan, dan prinsip pengakuan yang terpisah tidak diperlukan (SAK ETAP, bab 2, paragraf 38).

SAK ETAP tidak mengizinkan pengakuan pos-pos dalam neraca yang tidak memenuhi definisi aset atau kewajiban dengan mengabaikan apakah pos-pos tersebut merupakan hasil dari penerapan "*matching concept*".

8. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Nomor 20 Tahun 2008 pada bab 1, pasal 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah adalah:

- a) usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini,
- b) usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c) usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

d) usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berasaskan:

- a) kekeluargaan
- b) demokrasi ekonomi
- c) kebersamaan
- d) efisiensi berkeadilan
- e) berkelanjutan
- f) berwawasan lingkungan
- g) kemandirian
- h) keseimbangan kemajuan, dan
- i) kesatuan ekonomi nasional (UU No 20 tahun 2008, bab 2, pasal 2).

Usaha Mikro, Kecil, Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan (UU No 20 Tahun 2008, bab 2, pasal 3).

Prinsip pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yaitu:

- a) penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri,
- b) perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan,
- c) pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, kecil, dan Menengah,
- d) peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan
- e) penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu (UU No. 20 Tahun 2008, bab 3, pasal 4).

Tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, kecil, dan Menengah, diantaranya:

- a) mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan,
- b) menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri,
- c) meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan

pengentasan rakyat dari kemiskinan (UU No. 20 Tahun 2008, bab 3, pasal 5).

Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, bab 4, pasal 6, yaitu:

1) kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

4) Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

9. Persepsi Pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Pengertian mengenai persepsi manusia dalam kamus Webster (1977) dalam Harisah dan Masiming (2008) menyatakan bahwa *perception* adalah kegiatan merasakan atau kemampuan untuk merasakan, memahami jiwa dari objek-objek, kualitas dan lain-lain melalui pemaknaan rasa, kesadaran, perbandingan; pengetahuan yang dalam, intuisi ataupun kemampuan panca indera dalam memahami sesuatu; pengertian, pengetahuan dan lain-lain yang diterima dengan cara merasakan, atau ide khusus, konsep, kesan dan lain-lain yang terbentuk.

Persepsi menurut Jalaludin (1998) dalam Hadiwijaya (2011) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Schiffman dan Kanuk (2010) dalam Rudiantoro dan Siregar (2011), persepsi merupakan suatu proses dari individu dalam memilih, mengelola, dan menginterpretasikan suatu rangsangan yang diterimanya ke dalam suatu penilaian terkait apa yang ada di sekitarnya. Jadi persepsi merupakan suatu titik awal bagi seseorang untuk melakukan sesuatu hal, termasuk dalam membuat pembukuan dan pelaporan keuangan. Berdasarkan persepsi akan pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan, maka akan mendorong pengusaha UMKM untuk melakukan pelaporan keuangan.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai pelaporan keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM). Penelitian mengenai pelaporan keuangan UMKM diantaranya pernah dilakukan oleh Montero, Lozano, Quiros, dan Calderon (2010) menyebutkan bahwa *accounting standards for small and medium-sized entities* yang mengungkapkan bahwa *IFRS for SMEs* tidak sesuai untuk *SMEs* di Spanyol, dan lebih sesuai menggunakan standar domestik mereka sendiri. Kebutuhan untuk diskusi *SMEs* dalam Uni Eropa sangat penting. Konsekuensi dari aplikasi *IFRS for SMEs* Eropa harus diperhatikan.

Sriyana (2010) mengatakan bahwa sektor UMKM merupakan sektor yang penting dan perlu mendapat perhatian. Pemberdayaan UMKM perlu dilakukan, diantaranya dengan adanya kemudahan dalam akses permodalan, bantuan pembangunan prasarana, pengembangan skala usaha, pengembangan jaringan usaha, pemasaran dan kemitraan usaha, pengembangan sumber daya manusia, peningkatan akses teknologi, dan mewujudkan iklim bisnis yang lebih kondusif.

Rudiantoro dan Siregar (2011) menjelaskan bahwa SAK ETAP menjadi harapan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, kendala terbesar adalah rendahnya pemahaman para pengusaha UMKM terhadap SAK ETAP.

Menurut Wulanditya (2011) menjelaskan bahwa dengan segala kemudahan yang ada saat ini, diharapkan para pengusaha UMKM minimal dapat menumbuhkan kesadaran pembukuan. Jika melihat dari segi positif pembuatan laporan keuangan, maka tidak akan ada habisnya. UMKM dapat memandang segi positif yang akan mereka peroleh, yaitu dengan adanya laporan keuangan mereka dapat menilai dan mengevaluasi kinerjanya, mempermudah perolehan bantuan dana dari bank ataupun lembaga kredit lainnya, serta menghindari sanksi atas ketidakpatuhan terhadap aturan pajak.

Kristanto (2011) dalam skripsi yang berjudul Penerapan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, menyatakan bahwa persepsi pengelola UMKM mengenai Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) ternyata masih kurang, hal ini disebabkan karena para UMKM sendiri tidak ada keinginan untuk tahu dan tidak adanya sosialisasi oleh dinas setempat seperti DISPERINDAG untuk mensosialisasikan tentang adanya SAK ETAP untuk UMKM. Penyusunan laporan keuangan yang dilakukan pengrajin rotan di Desa Trangsan, Kec. Gatak, Kab. Sukoharjo belum sepenuhnya mematuhi dan belum sesuai dengan SAK ETAP.

C. Kerangka Pemikiran

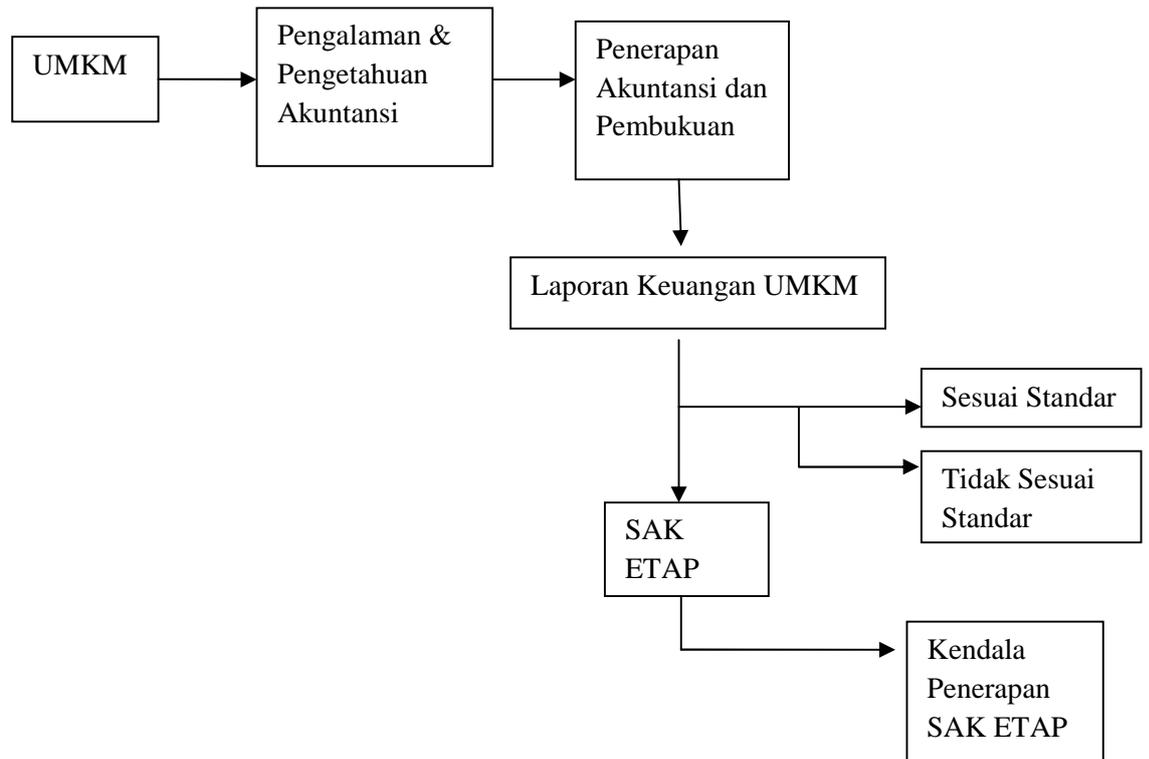
Pengertian UMKM menurut Undang-Undang UMKM Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah: usaha mikro yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/ badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini; usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini; usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan, Surakarta. Penulis tertarik mengambil responden UMKM pengrajin batik karena penulis menilai bahwa batik adalah salah satu aset budaya Bangsa Indonesia yang harus dijaga kelestariannya, dan Batik Indonesia pun

secara resmi dimasukkan dalam 76 warisan budaya tak benda oleh UNESCO. Batik Indonesia dinilai sarat dengan teknik, simbol, dan budaya yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat sejak lahir hingga meninggal. Melihat hal tersebut, penulis ingin mengetahui tentang sistem pencatatan keuangan yang dilakukan pihak UMKM pengrajin batik Kampoeng Batik Laweyan, karena dengan mengetahui pencatatan yang dilakukan, maka dapat diprediksi kelangsungan usaha batik dan prospek UMKM berdasarkan laporan keuangan yang dihasilkan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik meneliti tentang sistem pembukuan dan pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh UMKM pengrajin batik tersebut, bagaimanakah proses pencatatan dan penerapan akuntansinya, apakah sistem pembukuannya sudah sesuai dengan SAK ETAP yang dikeluarkan oleh IAI, serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam hal pembukuan akuntansi.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat disusun model kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Penjelasan mengenai model kerangka pemikiran penelitian tersebut adalah pertama-tama dipilih UMKM apa yang akan dijadikan objek penelitian. Setelah ditentukan akan meneliti tentang UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan, maka dilakukan survei lapangan. Selanjutnya penulis mencari tahu tentang pengalaman dan pengetahuan akuntansi yang diketahui oleh UMKM pengrajin batik Kampoeng Batik Laweyan, dan

apakah UMKM pengrajin batik tersebut sudah menerapkan akuntansi dan pembukuan.

Apabila UMKM pengrajin batik Kampoeng Batik Laweyan sudah membuat laporan keuangan, maka akan dievaluasi apakah sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) ataukah belum sesuai. Setelah dievaluasi mengenai penerapan SAK ETAP, lalu dianalisis kendala-kendala apa saja yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP pada UMKM pengrajin batik Kampoeng Batik Laweyan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan, Kelurahan Laweyan, Kecamatan Laweyan, Surakarta. Alasan mengambil objek penelitian tersebut adalah :

- a. Batik adalah salah satu warisan budaya bangsa, dan pengembangan dalam industri UMKM pengrajin batik perlu diperhatikan, terutama dalam pencatatan keuangan apakah sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) atau belum.
- b. Kampoeng Batik Laweyan adalah sebuah kampung dagang dan juga sebagai pusat industri batik yang sudah berkembang sejak abad 20, oleh karena itu penulis tertarik menjadikan Kampoeng Batik Laweyan sebagai objek penelitian atas penerapan SAK ETAP pada UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan,
- c. SAK ETAP sudah berlaku efektif sejak 1 Januari 2011, berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin mengetahui apakah

UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta sudah menerapkan SAK ETAP pada tahun 2014 ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang direncanakan untuk penelitian ini adalah selama lima bulan, yaitu mulai dari bulan Desember 2013 sampai dengan April 2014. Pada bulan Desember dan Januari dilakukan tahap perencanaan penelitian yang berupa pengajuan judul penelitian, penyusunan proposal penelitian dan perijinan melakukan penelitian baik kepada pihak kampus maupun kepada Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan Surakarta (FPKBL).

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Februari dan Maret 2014 berupa survei lokasi, pengumpulan data, dan analisis data penelitian. Setelah itu dilakukan penyusunan laporan penelitian pada bulan April 2014 dengan hasil akhir yang berupa skripsi.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) yang dimaksud metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (Bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan suatu studi deskriptif (*descriptive study*), dan studi fenomenologi (*fenomonology study*).

Pengertian studi deskriptif menurut Augustine dan Kristaung (2013) yaitu suatu penelitian kualitatif yang hanya menggambarkan satu paramater tertentu tanpa mempermasalahkan apa, bagaimana, dan

mengapa hal tersebut terjadi. Jadi penelitian ini hanya memotret fakta apa adanya, kemudian disajikan sebagai sebuah laporan penelitian yang memakai prosedur dan standar keilmuan tertentu (misalnya, akuntansi manajemen).

Sedangkan pengertian studi fenomenologi menurut Augustine dan Kristaung (2013) yaitu pencarian data dan interpretasi data dari sejumlah informan yang menjadi sumber wawancara yang mengalami secara riil tentang fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian dengan studi deskriptif dan studi fenomenologi sesuai dengan permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini, karena mendeskripsikan mengenai pencatatan laporan keuangan di UMKM pengrajin batik yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pencatatan keuangan UMKM pengrajin batik terhadap SAK ETAP, kemudian melakukan wawancara secara langsung terhadap pemilik UMKM pengrajin batik di Kampong Batik Laweyan terhadap pencatatan keuangan.

2. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian dengan pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono (2013), pengertian metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah

sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena beberapa pertimbangan. Pertama, objek penelitian adalah UMKM pengrajin batik yang merupakan objek yang dinamis, dimana objek tersebut bisa terus berubah seiring perubahan lingkungannya, bisa perubahan lingkungan pasar, perubahan standar pencatatan yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang dan juga perubahan-perubahan lainnya, maka lebih baik digunakan penelitian kualitatif, agar objek penelitian dapat diteliti secara mendalam, dan dapat dilakukan interpretasi terhadap gejala yang diamati secara utuh (holistic), karena setiap aspek tersebut mempunyai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel bersifat interaktif (saling mempengaruhi), hal tersebut dapat digunakan untuk meneliti keterkaitan antara pemilik UMKM dengan pemilihan pencatatan keuangan usahanya. Ketiga, penelitian kualitatif dapat menggambarkan permasalahan secara mendetail dan lebih peka terhadap objek yang diamati.

3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebenarnya merupakan kegiatan eksplorasi dalam memahami masalah bisnis/ akuntansi (*business/ accounting dilemma*) jika kita merujuk pada konsepsi yang dikemukakan oleh Cooper dan Schindler (2006) dalam Augustine dan Kristaung (2013). Dengan demikian, kita mudah dalam memahami pertanyaan-pertanyaan penelitian yang harus terjawab melalui pengumpulan data sesuai dengan berbagai indikator empiris yang telah disusun dalam instrumen penelitian yang telah dibuat (kuesioner, daftar wawancara, tes, bahan eksperimen, dan seterusnya).

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa sumber data dan teknik pengumpulan data adalah bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan (triangulasi) keempatnya.

Menurut Sugiyono (2013) pengumpulan data dapat dilakukan melalui *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta

(*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Sugiyono (2013), menjelaskan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatis, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa informasi dan data yang diberikan oleh pemilik UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan, sedangkan sumber data sekunder berasal dari *website* informasi mengenai Laweyan, dokumen-dokumen seperti laporan keuangan UMKM, dan data lain yang mendukung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggunakan observasi partisipatif,

wawancara, dan dokumentasi pada UMKM pengrajin batik Kampoeng Batik Laweyan. Observasi (pengamatan) partisipatif dilakukan pada lingkungan bisnis dan sosial yang terdapat di Kampoeng Batik Laweyan, juga melakukan pengamatan terhadap pemilihan cara/ prosedur yang digunakan untuk pencatatan keuangan. Selain observasi (pengamatan) partisipatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah *interview* (wawancara) pemilik UMKM pengrajin batik, dan informan lain yang terkait. Teknik dokumentasi juga dilakukan yaitu berupa catatan keuangan yang telah dibuat UMKM pengrajin batik, peraturan dan kebijakan yang terkait (contohnya adalah standar pencatatan untuk UMKM yaitu ETAP), dan dokumentasi kegiatan bisnis di Kampoeng Batik Laweyan.

4. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan teknik non-probabilitas sampling dengan *snow-ball sampling*. Menurut Arikunto (2006), teknik non-probabilitas sampling digunakan karena peneliti tidak bermaksud menarik generalisasi atas hasil yang diperoleh, tetapi menelusurinya secara mendalam.

Menurut Arikunto (2006), teknik *snow-ball sampling* adalah salah satu bagian dari teknik non-probabilitas sampling, dimana yang dimaksud *snow-ball sampling*, yaitu peneliti memilih responden secara berantai. Jika pengumpulan data dari responden pertama sudah selesai,

maka peneliti meminta agar responden pertama memberikan rekomendasi untuk responden kedua, lalu responden kedua juga memberikan rekomendasi untuk responden ketiga, dan selanjutnya. Proses *snow-ball* (bola salju) ini berlangsung terus menerus sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan.

Teknik *snow-ball sampling* dalam penelitian ini adalah UMKM pengrajin batik di Kampong Batik Laweyan, dimana peneliti memilih responden secara berantai dengan responden awal adalah Batik Mahkota. Pemilik Batik Mahkota adalah ketua dari Forum Pengusaha Kampong Batik Laweyan (FPKBL), selanjutnya dari Batik Mahkota memberikan rekomendasi untuk responden UMKM pengrajin batik kedua dan seterusnya sampai peneliti memperoleh data dan informasi yang cukup dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (kesimpulan).

6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam suatu penelitian yang dimulai dari awal sampai akhir penelitian. Tahapan-tahapan yang dilakukan selama penelitian ini adalah pengajuan judul, kemudian menyusun proposal penelitian. Setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing, lalu meminta surat izin penelitian dari pihak kampus maupun objek yang akan diteliti. Setelah mendapat izin lalu dilakukan pengumpulan data, baik dengan observasi, dokumentasi, maupun wawancara. Tahapan selanjutnya adalah analisis data dengan mengelompokkan data, mengurutkan data agar data yang ada menjadi rinci dan jelas. Setelah itu tahapan akhir dalam penelitian ini adalah penyusunan laporan dalam bentuk skripsi.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kampoeng Batik Laweyan adalah bagian dari Kecamatan Laweyan. Kampung Batik Laweyan atau yang identik disebut sebagai Kelurahan Laweyan adalah pusat industri batik yang sudah berkembang sejak abad 20. Kampoeng Batik Laweyan terletak di sebelah barat, 4 km dari Kotamadya Surakarta, dan berjarak 10 km dari Bandara Internasional Adi Sumarmo. Lokasi Kampoeng Batik Laweyan sangat strategis dan menjadi penghubung dengan kawasan luar kota, yaitu Kota Kartosuro dan Sukoharjo. Laweyan dibatasi oleh Sungai Jenes, Batangan, dan Kebanaran dengan luas wilayah Kampoeng Batik Laweyan sekitar 20 Ha (Probowati: 2011).

Secara administratif, wilayah Laweyan sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sondakan, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Banaran, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bumi, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pajang.

Kampoeng Batik Laweyan memiliki beberapa fasilitas umum, diantaranya:

1) Hotel

Hotel kategori melati, terdiri dari Hotel Laweyan, Hotel Sapta Jaya, Hotel Roemahku.

Hotel kategori bintang, yaitu Indah Palace Hotel dan Riyadi Palace Hotel.

2) Restaurant/ Café

Restaurant/ Café yang terdapat di Laweyan yaitu Diamond Café, dan Restaurant Roemahku.

3) Gedung Pertemuan

Gedung pertemuan yang terdapat di Laweyan yaitu Graha Nikmat Rasa.

4) Masjid/ Langgar

Terdapat banyak masjid dan langgar di Laweyan, diantaranya Masjid Laweyan, Masjid Baiturrahim, Masjid Al-Makmur, Masjid Al-Khirmani, Masjid Jannatul Firdaus, Langgar Merdeka, Langgar Darul Arqom, Langgar Dirham Putri, Langgar Dirham Kakung.

5) Kantor Kelurahan Laweyan

6) IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah)

7) Laweyan Batik Training Center

8) Pusat Pelatihan Budaya Jawa

Pusat pelatihan budaya jawa terdiri dari dua bidang, yaitu bidang tari dan bidang bahasa.

9) Pasar

Pasar di Laweyan ada dua, yaitu Pasar Kabangan dan Pasar Jongke.

10) Koperasi Sidoluhur

2. Keadaan Sosial dan Kependudukan

Berdasarkan Chrisnayani (2009), jumlah penduduk Kelurahan Laweyan secara keseluruhan adalah sekitar 2.566 jiwa yang terbagi dalam 500 kepala keluarga (KK), dengan jumlah penduduk perempuan sekitar 1.362 jiwa, dan penduduk laki-laki sekitar 1.204 jiwa.

Chrisnayani (2009) juga menyebutkan bahwa penduduk Laweyan sebagian besar bekerja pada sektor lain yaitu sekitar 1.111 jiwa. Mata pencaharian penduduk Laweyan diantaranya, sebagai petani sendiri, buruh tani, nelayan hampir tidak ada yang berprofesi dengan profesi tersebut. Rata-rata penduduk Laweyan yang berprofesi sebagai pengusaha sebanyak 60 orang, buruh industri sekitar 200 orang, buruh bangunan sekitar 150 orang, pedagang sekitar 27 orang, pengangkutan sekitar 75 orang,

pegawai negeri (sipil/ ABRI) sekitar 20 orang, pensiunan sekitar 28 orang, lain-lain sebanyak kurang lebih 1.111 orang.

Misi Kampoeng Batik Laweyan adalah menjadi pusat industri pembuatan batik dan penjualan batik, juga sebagai kawasan wisata budaya khususnya tentang batik. Motto dari Kampoeng Batik Laweyan itu sendiri yaitu “Membeli dengan Pengalaman” yang berarti ketika pembeli mengunjungi Kampoeng Batik Laweyan maka selain bisa berbelanja batik, pembeli pun dapat mendapatkan pengalaman dalam pembuatan batik itu sendiri dan melihat sejarah dari kain batik melalui museum batik yang ada di Kampoeng Batik Laweyan.

Jenis kain batik yang dihasilkan oleh pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan, diantaranya:

- a. Batik tulis, yang terdiri dari beberapa jenis batik yaitu batik tulis tradisional, batik tulis abstrak, batik lukis, dan batik tolet.
- b. Batik cap, yang terdiri dari dua jenis yaitu cap yang dikombinasikan dengan batik tulis dan batik yang hanya dicap.
- c. Batik sablon, disebut juga sebagai batik printing, proses pembuatannya tidak menggunakan *malam*, tetapi kain langsung diproses menggunakan mesin. Produksi batik printing bisa menghasilkan jumlah banyak hanya dalam sekali produksi.
- d. Kain motif batik, yang biasanya disebut *semok*.

Kawasan Kampoeng Batik Laweyan merupakan kawasan yang mendeklarasikan dirinya sebagai kawasan wisata. Jenis objek kunjungan wisata di Kampoeng Batik Laweyan, diantaranya yaitu:

- a. Wisata batik, biasanya para pembeli tidak hanya bisa membeli produk jadi baju-baju batik, tetapi juga dapat ikut dalam pembuatan kain batik.
- b. Wisata Makanan, di Kampoeng Batik Laweyan ada banyak pilihan makanan, mulai dari makanan khas Solo seperti Ledre, dan juga makanan-makanan biasa yang dijual di pinggir jalan.
- c. Wisata bangunan, bangunan-bangunan di Kampoeng Batik Laweyan merupakan bangunan dengan arsitektur kuno dan banyak sekali menyimpan cerita sejarah di dalamnya.
- d. Wisata seni dan budaya, contohnya seperti kesenian ketoprak, *dolan* anak, *klothe*kan lesung, tari anak, dan masih banyak lagi, yang biasanya ditampilkan dalam acara malam Selawenan, setiap bulan sekali pada tanggal 25.

Menurut Widyaningrum (2012), Kampoeng Batik Laweyan merupakan daerah yang terdiri dari industri kecil dan menengah yang memproduksi batik kemudian menjualnya sendiri. Di Kampoeng Batik Laweyan terdaftar sekitar 60 pengusaha batik kelas kecil dan menengah yang dibagi menjadi 5 jenis perusahaan, yaitu:

- a. Industri batik proses s.d. *show room* yang terdiri dari kurang lebih 20 pengusaha batik
- b. Industri batik proses yang terdiri dari kurang lebih 8 pengusaha batik
- c. Industri batik konveksi yang terdiri dari kurang lebih 6 pengusaha batik
- d. Industri batik konveksi s.d. *show room* yang terdiri dari kurang lebih 11 pengusaha batik.
- e. Industri batik *show room* atau pedagang batik yang terdiri dari kurang lebih 15 pengusaha batik.

Setiap industri batik yang melakukan proses produksi batik sendiri baik dalam pembuatan motif batik maupun membuat baju batik sekaligus menjualnya langsung di toko mereka rata-rata memiliki karyawan sebanyak 20-50 orang, sedangkan pengusaha batik yang hanya menjual baju-baju batik atau kain batik di toko mereka rata-rata memiliki karyawan sebanyak 3-10 orang.

B. Deskripsi Responden Penelitian

Deskripsi responden penelitian pada UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta berdasarkan jenis usahanya, dari 19 UMKM pengrajin batik ada 4 UMKM pengrajin batik yang bergerak pada sektor perdagangan (Batik Sido Mukti, Putu Laweyan, Batik Sinar Mulya, Batik Kresna), dan 15 UMKM pengrajin batik yang bergerak di bidang manufaktur (Batik Mahkota, Batik Sido Luhur, Batik Estu Mulyo, Batik Nazz, Batik Puspa Kencana, Batik Omah Laweyan, Batik Thahaja Baru, Batik Wedelan, Batik Gress Tenan, Batik Jofa, Griya Batik Luar Biasa, Batik Merak Manis, Batik Putra Laweyan, Batik Cempaka, Batik Putra Laweyan, Batik Cempaka, Batik Putra Bengawan).

Apabila dilihat dari jumlah karyawan, maka dapat diketahui bahwa UMKM pengrajin batik yang tidak memiliki karyawan ada dua, yaitu Batik Sido Mukti, dan Batik Sinar Mulya. Terdapat dua UMKM pengrajin batik yang memiliki karyawan kurang dari empat orang, yaitu Putu Laweyan dan Batik Jofa. UMKM pengrajin batik yang memiliki karyawan antara 20-99 orang ada tujuh UMKM (Batik Sido Luhur, Batik Nazz, Batik Puspa Kencana, Batik Omah Laweyan, Batik Wedelan, Batik Putra Laweyan, dan Batik Cempaka. Sedangkan UMKM yang memiliki karyawan lebih dari seratus

orang ada dua UMKM yaitu Batik Merak Manis dan Batik Putra Bengawan.

Terkait aset yang dimiliki perusahaan, Batik Mahkota tidak memberi tahu jumlah asetnya. UMKM yang memiliki aset kurang dari seratus juta rupiah ada enam UMKM, yaitu Batik Sido Mukti, Batik Estu Mulyo, Batik Tjahaja Baru, Batik Jofa, Batik Sinar Mulya, Batik Kresna. Aset 100-499 juta rupiah dimiliki oleh sembilan UMKM, yaitu Batik Sido Luhur, Batik Nazz, Batik Puspa Kencana, Putu Laweyan, Batik Wedelan, Batik Gress Tenan, Griya Batik Luar Biasa, Batik Putra Laweyan, Batik Putra Bengawan. UMKM yang memiliki aset 500 juta-2,5 milyar rupiah ada tiga UMKM, yaitu Batik Omah Laweyan, Batik Merak Manis, Batik Cempaka.

Penjualan per tahun dari UMKM pengrajin batik yaitu terdapat tiga UMKM yang tidak memberi tahu nilai penjualannya (Batik Puspa Kencana, Batik Wedelan, Batik Gres Tenan. UMKM yang penjualannya kurang dari seratus juta rupiah ada lima UMKM (Batik Sido Mukti, Batik Estu Mulyo, Batik Nazz, Batik Tjahaja Baru dan Batik Sinar Mulya). Penjualan UMKM antara 100-499 juta yaitu Putu Laweyan, Batik Jofa, Griya Batik Luar Biasa, Batik Kresna dan Batik Putra Bengawan.

Sumber Modal dari UMKM pengrajin batik, ada UMKM yang tidak memberi tahu yaitu Batik Mahkota. UMKM yang menggunakan seratus persen modal sendiri yaitu Batik Sido Luhur, Batik Sido Mukti, Batik Nazz, Batik Puspa Kencana, Putu Laweyan, Batik Omah Laweyan, Batik Tjahaja Baru, Batik Wedelan, Batik Gress Tenan, Batik Jofa, Griya Batik Luar Biasa, Batik Sinar Mulya, Batik Merak Manis, Batik Putra Laweyan dan Batik Putra Bengawan. UMKM yang menggunakan 50%-74% modal sendiri yaitu Batik Estu Mulyo dan Batik Kresna. UMKM yang menggunakan 75%-99% modal sendiri yaitu Batik Cempaka.

Apabila dilihat dari ada atau tidaknya bagian akuntansi, maka terdapat tiga UMKM yang mempunyai bagian akuntansi, yaitu Batik Omah Laweyan, Batik Cempaka, Batik Putra Bengawan. Sedangkan enam belas UMKM lainnya tidak mempunyai bagian akuntansi.

Sebelumnya ada UMKM pengrajin batik yang mengetahui tentang SAK ETAP, dan ada juga yang tidak tahu. Terdapat lima UMKM yang sebelumnya telah mengetahui tentang SAK ETAP, yaitu Batik Estu Mulyo, Batik Tjahaja Baru, Batik Merak Manis, Batik Putra Laweyan dan Batik Cempaka. Sedangkan empat belas UMKM yang lainnya belum pernah mengetahui tentang SAK ETAP.

Apabila dilihat dari pencatatan keuangan atau laporan keuangan yang dihasilkan, maka terdapat dua UMKM yang tidak melakukan pencatatan keuangan. Pencatatan sederhana dengan mencatat semua transaksi dilakukan oleh sebelas UMKM yaitu Batik Sido Luhur, Batik Sido Mukti, Batik Estu Mulyo, Batik Wedelan, Batik Sinar Mulya, Batik Cempaka, Batik Nazz, Batik Mahkota, Batik Puspa Kencana, Batik Tjahaja Baru, dan Batik Putra Laweyan. Sedangkan UMKM yang sudah membuat laporan keuangan yaitu Griya Batik Luar Biasa yang membuat laporan keuangan secara manual, dan lima UMKM yang membuat laporan keuangan menggunakan *software* akuntansi yaitu Putu Laweyan, Batik Omah Laweyan, Batik Kresna, Batik Merak Manis, dan Batik Putra Bengawan.

UMKM pengrajin batik ada yang menggunakan *software* akuntansi dan ada yang manual dalam melakukan pencatatan. Terdapat lima UMKM yang menggunakan *software* yaitu Putu Laweyan, Batik Omah Laweyan, Batik Kresna, Batik Merak Manis, dan Batik Putra Bengawan. Sedangkan empat belas UMKM yang lain tidak menggunakan *software*.

Berikut ini merupakan hasil wawancara dan pengamatan terhadap pencatatan keuangan yang dilakukan oleh 19 UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta:

1) Batik Mahkota

Batik Mahkota adalah salah satu UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta, dengan jenis usaha manufaktur (memproduksi batik, menjual batik, dan menerima barang titipan batik). Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Irma (koordinator penjualan, Quality Control, dan keuangan) dengan pendidikan terakhir D3 informatika, dan dengan Ibu Nurul (bagian keuangan, penjualan, dan kasir) dengan pendidikan terakhir S1 Akuntansi.

Tahun berdiri Batik Mahkota adalah tahun 2005 dengan jumlah karyawan sekarang sekitar 5-19 orang. Penjualan perusahaan per tahun mencapai sekitar 500 juta-2,5 milyar.

Batik Mahkota melakukan pencatatan keuangan atas semua transaksi secara rutin, dengan pencatatan keuangan mulai dibuat pada tahun 2005. Batik Mahkota tidak mempunyai bagian atau divisi khusus bagian akuntansi, dan

tidak ada karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi.

Batik Mahkota tidak menggunakan dan tidak tahu mengenai SAK ETAP. Pencatatan keuangan yang disajikan selama ini adalah pemasukan, pengeluaran, dan penggajian. Batik Mahkota melakukan pencatatan secara manual, tidak menggunakan *software* akuntansi. Batik Mahkota merasa bahwa pencatatan yang dilakukan sudah memenuhi tujuan yang diinginkan.

Batik Mahkota melakukan pencatatan, diantaranya:

(a) Pencatatan di Kasir

Pencatatan di kasir terdiri dari akun uang kembalian dan akun pembelian bahan, barang, maupun perlengkapan.

Format pencatatan kasir sebagai berikut:

Tabel 4.1
Format Pencatatan Kasir Batik Mahkota

No	Tanggal	Uang Masuk	Keterangan	Uang Keluar
1.	1/1/2014	Penjualan batik jenis A		
2.	1/2/2014			Pembelian malem, Prive

(b) Penggajian

Penggajian terdiri dari gaji harian dan gaji borongan. Jumlah karyawan yang membuat batik dengan gaji harian terdiri dari empat orang dengan gaji per hari sekitar 30.000 rupiah sampai dengan 35.000 rupiah. Gaji karyawan borongan yang membuat batik terdiri dari dua orang dengan jumlah gaji tergantung pada jumlah batik yang dibuat. Penggajian dilakukan setiap satu pekan sekali, yaitu pada hari sabtu.

Karyawan bagian penjualan barang terdiri dari empat orang dengan gaji bulanan. Karyawan penjualan diantaranya adalah bagian kasir, penjualan, setoran-setoran, mengecek bahan-bahan yang kurang, mengecek stok barang, dll. Jumlah gaji karyawan bagian penjualan barang tergantung dari hasil penjualan yang biasanya per bulan setiap orang memperoleh gaji sekitar 500.000 rupiah sampai dengan satu juta rupiah.

Format perhitungan untuk gaji harian, yaitu:

Jumlah hari masuk x nominal = jumlah gaji

Format perhitungan untuk gaji borongan
(tergantung berapa batik yang harus diselesaikan),
yaitu:

$$\dots \text{ Lembar batik } \times \text{ @Rp} \dots = \text{ Total Gaji}$$

(c) Format Setoran (Stok Barang)

Kolom setoran (stok barang) adalah
pencatatan untuk batik dari luar (*supplier*) yang
dijual kembali oleh Batik Mahkota. Formatnya,
yaitu:

Tabel 4.2
Format Setoran (Stok Barang) Batik Mahkota

No.	Tanggal	Jumlah Barang	Nama Barang	@Rp	Total
-----	---------	------------------	----------------	-----	-------

(d) Persediaan

Persediaan yang dibeli misalnya adalah
pembelian kain mori untuk pembuatan kain batik.

Format persediaan, yaitu:

Tabel 4.3
Format Persediaan Batik Mahkota

No.	Tanggal	Jumlah	Harga per meter	Total
-----	---------	--------	--------------------	-------

2) Batik Sido Luhur

Wawancara dengan Mas Iwan sebagai anak dari pemilik UMKM Batik Sido Luhur, dengan pendidikan terakhir D3 Desain Komunikasi Visual. Batik Sido Luhur berdiri tahun 2005 dengan jenis usaha manufaktur (produksi batik dan penjualan batik). Jumlah karyawan sekarang mencapai sekitar 20-99 orang. Aset perusahaan sekitar 100 juta- 499 juta rupiah, dan penjualan per tahun sekitar 500 juta- 2,5 milyar rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 100% modal sendiri, dan perusahaan belum pernah mengajukan pinjaman (kredit) bank.

Batik Sido Mukti melakukan pencatatan semua transaksi. Tidak ada bagian atau divisi khusus untuk pencatatan keuangan, dan tidak ada karyawan khusus untuk pencatatan keuangan. Pencatatan keuangan dibuat dengan format sederhana dan manual sesuai kebutuhan internal perusahaan, dan pencatatan keuangan yang dilakukan sudah memenuhi tujuan yang ingin dicapai.

Batik Sido Luhur belum mengenal SAK ETAP dan belum pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan mengenai SAK ETAP, tetapi Batik Sido Luhur ingin membuat laporan keuangan bagi perusahaannya dengan lebih baik lagi.

3) Batik Sido Mukti

Wawancara dengan Ibu Nurul sebagai pemilik perusahaan dengan pendidikan terakhir adalah SMA, dan sekarang Batik Sido Mukti tidak memiliki karyawan, sehingga pemilik melakukan semua kegiatan operasional dan menjalankan usahanya sendiri.

Batik Sido Mukti berdiri tahun 2008 dengan aset perusahaan sekarang mencapai kurang dari 80.000.000 rupiah, dan penjualan per tahun kurang dari 100.000.000 rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 100% modal sendiri, dan belum pernah mengajukan kredit bank.

Batik Sido Mukti belum pernah mendengar dan belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai SAK ETAP. Pemilik melakukan pencatatan harian dengan mencatat pemasukan, pengeluaran saja, tidak membuat laporan keuangan. Pencatatan keuangan dilakukan untuk kebutuhan internal saja, tetapi pemilik sendiri merasa bahwa pencatatan keuangan yang dibuat belum memenuhi tujuan yang diinginkan karena tidak dibuat laporan keuangan secara keseluruhan.

4) Batik Estu Mulyo

Wawancara dilakukan dengan Ibu Nur Hidayah sebagai pengelola semua kegiatan operasional Batik Estu Mulyo dengan latar belakang pendidikan adalah S2 bidang pertanian. Jenis usaha yang dijalankan adalah manufaktur (memproduksi dan menjual batik). Batik Estu Mulyo berdiri sejak laweyan berdiri dengan jumlah karyawan sekarang mencapai sekitar 5-19 orang. Aset perusahaan yang dimiliki kurang dari 100 juta rupiah. Penjualan per tahun kurang dari 100 juta rupiah. Sumber pendanaan (modal) 50%- 74% modal sendiri. Batik Estu Mulyo pernah mengajukan kredit ke bank.

Batik Estu Mulyo melakukan pencatatan keuangan secara rutin. Tidak ada bagian atau divisi khusus untuk pencatatan akuntansi, dan tidak mempekerjakan karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi. Perusahaan melakukan pencatatan keuangan harian secara sederhana dan manual tetapi tidak membuat laporan keuangan. Tidak ada standar akuntansi yang digunakan untuk melakukan pencatatan keuangan, dan hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran saja. Pencatatan keuangan tersebut dibuat untuk keperluan internal perusahaan, dan perusahaan

merasa bahwa pencatatan keuangan yang dibuat sudah memenuhi tujuan yang diinginkan.

Batik Estu Mulyo menganggap bahwa pencatatan keuangan dan membuat laporan keuangan itu sangat penting, tetapi perusahaan belum melakukannya secara maksimal karena merasa tidak terlalu membutuhkan laporan keuangan. Batik Estu Mulyo sebelumnya sudah pernah mengetahui tentang SAK ETAP. Batik Estu Mulyo sebelumnya pernah mendapatkan sosialisasi tentang pencatatan keuangan dan ETAP dari Bank Indonesia, meskipun demikian Batik Estu Mulyo belum memahami isi dari SAK ETAP karena tidak ada *follow up* dan pelatihan secara berkelanjutan.

Batik Estu Mulyo pernah mengajukan kredit ke bank, dan mendapatkan informasi mengenai kredit tersebut dari pihak bank itu sendiri. Kredit yang diajukan kurang dari sepuluh juta rupiah. Jangka waktu kredit selama satu tahun dengan jaminan pinjaman tersebut adalah sertifikat rumah pemilik. Bank yang memberikan kredit tersebut adalah BPR Alfa Dinar di daerah Solo. Pengajuan kredit tersebut tidak membutuhkan laporan keuangan secara lengkap karena dari pihak bank tidak mensyaratkannya. Waktu yang dibutuhkan untuk pengajuan kredit kurang dari

satu bulan, dan tidak ada kendala dalam pengajuan kredit tersebut.

5) **Batik Nazz**

Wawancara dengan Bu Rani sebagai pengelola pembukuan, penjualan, *costumer service*, dsb. Pendidikan terakhir adalah SMA. Jenis usaha yang didirikan adalah manufaktur (memproduksi dan menjual batik), dengan jumlah karyawan 20-99 orang.

Tahun berdiri Batik Nazz adalah tahun 2013. Aset perusahaan mencapai 100 juta-499 juta rupiah. Penjualan per tahun kurang dari seratus juta rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 100% modal sendiri. Batik Nazz belum pernah mengajukan pinjaman kredit kepada pihak bank.

Batik Nazz sebelumnya belum mengetahui adanya SAK ETAP dan belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai SAK ETAP. Batik Nazz melakukan pencatatan keuangan sederhana. Tidak ada divisi khusus untuk pencatatan akuntansi dan tidak ada karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi.

Pencatatan keuangan dibuat sejak Batik Nazz berdiri, yaitu pada tahun 2013. Pencatatan keuangan dilakukan secara rutin setiap hari. Pencatatan keuangan

yang dibuat tidak berdasarkan standar akuntansi, melainkan dibuat menurut kreativitas dari pemilik. Pencatatan keuangan yang dibuat adalah mencatat semua transaksi. Tujuan Batik Nazz dalam membuat pencatatan keuangan adalah untuk keperluan internal dan merasa bahwa pencatatan keuangan sederhana yang dibuat sudah memenuhi tujuan yang diinginkan.

6) Batik Puspa Kencana

Wawancara dengan Ibu Dewi Ariyani dengan posisi sebagai pihak administrasi dan keuangan. Pendidikan terakhir adalah S1 informatika.

Jenis usaha yang dijalankan oleh Batik Puspa Kencana adalah manufaktur (memproduksi dan menjual batik). Tahun berdiri usaha adalah 1978 dan membuka *show room* pada tahun 2005. Jumlah karyawan sekarang sebanyak 20-99 orang. Aset perusahaan sekitar 100 juta-499 juta rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 100% modal sendiri. Batik Puspa Kencana belum pernah mengajukan pinjaman/kredit bank.

Batik Puspa Kencana belum pernah mengetahui adanya SAK ETAP dan belum pernah mendapatkan sosialisai mengenai SAK ETAP. Batik Puspa Kencana melakukan pencatatan keuangan sehari-hari, tetapi belum

membuat laporan keuangan. Pencatatan keuangan yang dicatat adalah penjualan, pembelian bahan baku, dan penggajian. Tidak ada bagian/ divisi khusus untuk pencatatan akuntansi dan tidak ada karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi. Pencatatan keuangan yang dibuat tidak berdasarkan SAK ETAP, melainkan berdasarkan kreativitas pemilik. Tujuan dari Batik Puspa Kencana dalam pencatatan keuangan adalah untuk keperluan internal, tetapi pencatatan keuangan yang dibuat belum memenuhi tujuan yang diinginkan.

7) Putu Laweyan

Wawancara dengan Ibu Darti selaku bagian administrasi, keuangan, dan barang. Pendidikan terakhir adalah SMK dengan latar belakang pendidikan sebagai sekretaris. Jenis usaha dari Putu Laweyan adalah perdagangan batik dengan tahun berdiri usaha adalah tahun 2010. Jumlah karyawan yang dimiliki kurang dari 4 orang. Aset perusahaan sebesar 100 juta-499 juta rupiah. Penjualan per tahun sekitar 100 juta-499 juta rupiah.

Putu Laweyan sebelumnya pernah mendengar adanya SAK ETAP, perusahaan mendapatkan informasi mengenai SAK ETAP dari wawancara dan kuesioner penelitian yang telah dilakukan oleh pihak sebelumnya.

Perusahaan hanya sebatas mendengar tentang SAK ETAP dan belum memahami secara keseluruhan karena perusahaan belum pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan mengenai SAK ETAP.

Putu Laweyan melakukan pencatatan dan pembukuan akuntansi atas semua transaksi yang terjadi, tetapi tidak ada divisi/ bagian khusus untuk melakukan pencatatan akuntansi dan tidak ada karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi.

Laporan keuangan pertama kali dibuat pada tahun 2010 dan dilakukan pencatatan secara rutin secara harian maupun bulanan. Laporan keuangan perusahaan disusun dengan menggunakan *software* akuntansi yang bernama *VISI ONE*. *Software* tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

8) Batik Omah Laweyan

Wawancara dengan Bapak Rinto selaku bagian operasional dan HRD. Pendidikan terakhir adalah D2 di Belanda, dengan latar belakang pendidikan bidang filsafat.

Jenis usaha yang dijalankan Batik Omah Laweyan adalah bidang manufaktur, memproduksi dan menjual batik. Awalnya Batik Omah Laweyan adalah usaha batik turun temurun dan mulai membuka toko (*show room*) pada

tahun 2011, dengan jumlah karyawan sekarang sebanyak 65 orang.

Aset yang dimiliki Batik Omah Laweyan berkisar antara 500 juta-2,5 miliar rupiah. Penjualan perusahaan per tahun sekitar 10 juta-12 juta rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 100% modal sendiri.

Batik Omah Laweyan sebelumnya belum pernah mengetahui dan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang SAK ETAP. Batik Omah Laweyan melakukan pencatatan dan pembukuan akuntansi atas semua transaksi yang terjadi. Perusahaan mempunyai divisi atau bagian khusus untuk pencatatan akuntansi dan mempekerjakan karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi.

Laporan keuangan pertama kali dibuat pada tahun 2011 dan disusun secara rutin 12 kali dalam setahun. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan *software* akuntansi yaitu MYOB, dan *software* tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Tujuan perusahaan membuat laporan keuangan adalah untuk keperluan internal dan selama ini laporan keuangan yang dibuat sudah memenuhi tujuan yang diinginkan.

9) Batik Tjahaja baru

Wawancara dengan Pak Amin sebagai pemilik perusahaan. Pendidikan terakhir adalah S1 bidang hukum. Jenis usaha yang dijalankan adalah bidang manufaktur, yaitu memproduksi dan menjual batik. Tahun berdiri usaha adalah tahun 2005 dengan jumlah karyawan sekarang mencapai 5-19 orang. Aset perusahaan kurang dari 100 juta rupiah. Penjualan perusahaan per tahun kurang dari 100 juta rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 100% modal sendiri.

Batik Tjahaja Baru sebelumnya telah mengetahui tentang SAK ETAP, perusahaan mendapatkan informasi tersebut dari pelatihan yang dilakukan dari Program Bina Lingkungan Mandiri, meskipun demikian Batik Tjahaja Baru belum memahami isi dari SAK ETAP. Batik Tjahaja Baru melakukan pencatatan keuangan atas transaksi yang terjadi, tetapi tidak ada bagian/ divisi khusus untuk pencatatan akuntansi dan tidak ada karyawan khusus yang melakukan proses akuntansi.

Pencatatan keuangan sederhana pertama kali dibuat pada tahun 2005 dan disusun secara harian, maupun bulanan. Pencatatan keuangan dibuat dengan tidak berdasarkan standard akuntansi keuangan.

Pencatatan keuangan yang dilakukan perusahaan diantaranya mencatat penjualan, pembelian material, pembelian bahan jadi (baju batik), pengeluaran, dan penggajian. Tujuan perusahaan membuat laporan keuangan adalah untuk keperluan internal, dan merasa bahwa pencatatan keuangan yang dibuat selama ini belum memenuhi tujuan yang diinginkan perusahaan.

10) Batik Wedelan

Wawancara dengan Ibu Anti, dengan pendidikan terakhir S1 jurusan komunikasi. Jenis usaha yang dijalankan adalah manufaktur (memproduksi, dan menjual batik). Tahun berdiri usaha adalah tahun 2008 dengan jumlah karyawan sekarang sekitar 20-99 orang. Aset perusahaan sekitar 100 juta-499 juta rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 100% modal sendiri.

Batik Wedelan sebelumnya belum mengetahui adanya SAK ETAP dan belum pernah mendapatkan pelatihan terkait SAK ETAP. Pencatatan keuangan yang dibuat tidak memperhatikan standar akuntansi yang berlaku, dan dicatat sesuai kebutuhan dan kreativitas perusahaan saja.

Batik Wedelan melakukan pencatatan keuangan secara sederhana, tetapi tidak terdapat bagian/ divisi khusus

bagian akuntansi, dan tidak ada karyawan khusus yang menangani proses akuntansi.

Pencatatan keuangan pertama kali dibuat pada tahun 2008 dan dilakukan secara rutin baik harian maupun bulanan secara manual. Tujuan perusahaan melakukan pencatatan keuangan adalah untuk keperluan internal dan merasa bahwa pencatatan keuangan yang dibuat selama ini sudah memenuhi tujuan yang diinginkan.

11) Batik Gres Tenan

Wawancara dengan Ibu Tutik selaku pemilik perusahaan dengan pendidikan terakhir STM. Jenis usaha yang didirikan adalah manufaktur, yaitu memproduksi dan menjual batik. Tahun berdiri usaha sekitar tahun 1970 dengan jumlah karyawan sekitar 5-19 orang. Aset perusahaan antara 100 juta- 499 juta rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 100% modal sendiri.

Batik Gres Tenan sebelumnya belum pernah mengetahui tentang SAK ETAP. Perusahaan juga belum pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi terkait SAK ETAP.

Batik Gres Tenan tidak melakukan pencatatan keuangan atas semua transaksi yang terjadi. Keuangan perusahaan dan pemilik menjadi satu, dan tidak ada

pembukuan atas transaksi ekonomi yang sudah dilakukan perusahaan.

Batik Gres Tenan berpendapat bahwa pencatatan keuangan perusahaan penting, tetapi merasa bahwa perusahaannya adalah perusahaan pribadi, dan keterbatasan sumber daya manusia terkait bidang akuntansi, sehingga untuk saat ini perusahaan belum melakukan pembukuan atas keuangannya, meskipun demikian di masa yang akan datang, perusahaan berencana melakukan pencatatan atas keuangannya.

12) Batik Jofa

Wawancara dengan Bapak Taufik selaku pemilik perusahaan, dengan pendidikan terakhir adalah SMA. Jenis usaha yang didirikan adalah manufaktur yaitu memproduksi dan menjual batik. Tahun berdiri usaha sejak tahun 2003. Jumlah karyawan yang dimiliki sekarang kurang dari 4 orang. Aset perusahaan kurang dari seratus juta rupiah dan penjualan per tahun antara 100 juta-499 juta rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 100% modal sendiri.

Batik Jofa sebelumnya belum mengetahui adanya SAK ETAP dan belum pernah mendapatkan informasi mengenai SAK ETAP. Batik Jofa tidak melakukan pencatatan keuangan atas semua transaksi yang terjadi,

karena Batik Jofa berpendapat bahwa pencatatan keuangan tidak penting bagi tumbuh dan berkembangnya perusahaan, meskipun demikian Batik Jofa berencana melakukan pencatatan keuangan di masa yang akan datang apabila perusahaan semakin berkembang.

13) Griya Batik Luar Biasa

Wawancara dengan Ibu Tutut selaku anak pemilik dengan pendidikan terakhir S1 pertanian. Jenis usaha yang dijalankan adalah manufaktur (memproduksi dan menjual batik), dengan tahun berdiri usaha adalah tahun 1998. Jumlah karyawan sekitar 5-19 orang. Aset perusahaan sebesar 100 juta- 499 juta rupiah. Penjualan per tahun sekitar 100 juta- 499 juta rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 100% modal sendiri.

Griya Batik Luar Biasa sebelumnya belum pernah mengetahui tentang SAK ETAP dan belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai SAK ETAP. Griya Batik Luar Biasa melakukan pencatatan secara sederhana atas semua transaksi yang terjadi, tidak ada bagian/ divisi khusus untuk pencatatan akuntansi. Laporan keuangan pertama kali dibuat pada tahun 2009 dan pencatatan akuntansi dilakukan secara rutin secara harian maupun bulanan.

Tidak ada standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan dan laporan keuangan yang dibuat adalah Laporan Laba/ Rugi, Neraca, Persediaan Barang dan Laporan Arus Kas. Tujuan dibuat laporan keuangan adalah untuk keperluan internal dan Griya Batik Luar Biasa merasa bahwa laporan keuangan yang dibuat selama ini telah memenuhi tujuan yang diinginkan, juga tidak ada kendala dalam pencatatan keuangan.

14) Batik Sinar Mulya

Wawancara dengan Bapak Yudi Jatmika selaku pemilik perusahaan dengan pendidikan terakhir adalah SMA. Jenis usaha yang didirikan adalah perdagangan batik dan konveksi. Tahun berdiri usaha adalah tahun 2010 dengan tidak mempunyai karyawan karena pemilik merangkap semua pekerjaan, termasuk menjadi karyawan. Aset perusahaan berjumlah kurang dari 100 juta rupiah. Penjualan per tahun sekitar kurang dari 100 juta rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 100% modal sendiri.

Batik Sinar Mulya sebelumnya belum mengetahui mengenai adanya SAK ETAP dan belum pernah mendapatkan informasi terkait SAK ETAP. Batik Sinar Mulya melakukan pencatatan keuangan sederhana dari semua transaksi yang terjadi, tetapi tidak pernah dibukukan

karena pencatatan hanya dilakukan untuk mencatat nota per hari saja. Perusahaan menganggap bahwa pencatatan keuangan begitu penting, meskipun demikian perusahaan tidak berencana melakukan pencatatan keuangan yang lebih terperinci, karena merasa bahwa perusahaan belum membutuhkan pencatatan keuangan secara lengkap.

15) Batik Kresna

Wawancara dengan Ibu Yani sebagai kepala toko dengan pendidikan terakhir SMA. Jenis usaha yang dijalankan Batik Kresna adalah perdagangan (jual beli batik dan juga beberapa pakaian jadi lainnya). Tahun berdiri usaha adalah tahun 2012. Jumlah karyawan sekarang sebanyak 5-19 orang. Aset perusahaan sebesar kurang dari seratus juta rupiah. Penjualan per tahun sebesar 100 juta-499 juta rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 50%-74% modal sendiri.

Batik Kresna sebelumnya belum pernah mengetahui dan belum pernah mendapatkan sosialisasi terkait SAK ETAP. Batik Kresna melakukan pencatatan keuangan dan pembukuan terhadap semua transaksi yang terjadi. Tidak terdapat bagian/ divisi khusus untuk pencatatan akuntansi dan tidak ada karyawan khusus yang menjalankan proses akuntansi.

Laporan keuangan pertama kali dibuat pada tahun 2012 dan pencatatan dilakukan secara rutin baik secara harian maupun bulanan. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan *software* akuntansi yang bernama ZAHIR, *software* tersebut sangat membantu perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Tujuan Batik Kresna membuat laporan keuangan adalah untuk keperluan internal, dan laporan keuangan yang dibuat selama ini dirasakan sudah memenuhi tujuan yang diinginkan perusahaan. Batik Kresna menganggap bahwa laporan keuangan sangat penting bagi tumbuh dan berkembangnya perusahaan, dan tidak ada kendala yang berarti dalam penyusunan laporan keuangan.

16) Batik Merak Manis

Wawancara dilakukan dengan Bapak Heri selaku bagian humas dari Batik Merak Manis dengan latar belakang pendidikan adalah SMA. Jenis usaha yang dijalankan oleh Batik Merak Manis adalah manufaktur (memproduksi dan menjual batik). Tahun berdiri usaha sekitar tahun 1980 dan sekarang jumlah karyawan sudah mencapai lebih dari 100 orang. Aset yang dimiliki oleh Batik Merak Manis berjumlah sekitar 500 juta-2,5 miliar rupiah. Penjualan per tahun mencapai sekitar 500 juta-2,5

miliar rupiah. Batik Merak Manis pernah mengajukan pinjaman/ kredit ke bank.

Batik Merak Manis sebelumnya telah mengetahui adanya SAK ETAP, dan telah mendapatkan informasi terkait SAK ETAP dari sosialisai yang dilakukan oleh Forum Pengusaha Kampoeng Batik Laweyan dan juga sosialisasi dari Pemerintah Kota Surakarta. Batik Merak Manis meskipun telah mendapatkan sosialisasi terkait SAK ETAP, tetapi Batik Merak Manis belum memahami isi dari SAK ETAP, hal tersebut dikarenakan tidak adanya *follow up* lebih lanjut dari sosialisasi tersebut.

Batik Merak Manis melakukan pencatatan dan pembukuan atas semua transaksi yang terjadi. Terdapat bagian/ divisi khusus yang melakukan pencatatan akuntansi, dan terdapat karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi.

Pencatatan keuangan sudah mulai dibuat sejak perusahaan berdiri dengan menggunakan pencatatan manual dan sederhana, tetapi sejak empat tahun terakhir perusahaan telah menggunakan *software* akuntansi untuk membuat laporan keuangannya. Laporan keuangan disusun secara rutin, baik secara harian maupun bulanan.

Keuangan perusahaan berpusat pada pemilik Batik Merak Manis, dimana pemiliknya menjalankan perusahaan dengan sistem kekeluargaan. Semua aktivitas keuangan pada akhirnya akan bermuara pada keluarga, dan otoritas pengambilan kebijakan terkait keuangan perusahaan berada di tangan keluarga.

Tujuan perusahaan membuat laporan keuangan adalah untuk keperluan internal dan pengajuan kredit ke bank. Selama ini laporan keuangan yang dibuat sudah memenuhi tujuan dari perusahaan dan tidak ada kendala berarti dalam penyusunan laporan keuangan.

17) Batik Putra Laweyan

Wawancara dengan Bapak Muhamad Ajis F. yang menangani semua aktivitas operasional Batik Putra Laweyan, dengan pendidikan terakhir adalah D3 Teknologi dan Informatika.

Jenis usaha yang dijalankan oleh Batik Putra Laweyan adalah manufaktur (memproduksi dan menjual batik). Jumlah karyawan sekitar 20-99 orang. Aset perusahaan yang dimiliki berjumlah sekitar 100 juta-499 juta rupiah. Penjualan per tahun antara 500 juta-2,5 miliar rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 100% modal sendiri.

Batik Putra Laweyan sebelumnya pernah mendengar tentang SAK ETAP, tetapi belum pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan terkait SAK ETAP ini. Batik Putra Laweyan melakukan pencatatan/pembukuan akuntansi secara sederhana terhadap semua transaksi yang terjadi. Tidak terdapat bagian/divisi khusus akuntansi dan tidak terdapat karyawan khusus yang menjalankan proses akuntansi.

Pencatatan keuangan secara manual pertama kali dibuat sejak Batik Putra Laweyan berdiri pada tahun 1996. Pencatatan akuntansi dilakukan secara rutin, dan tidak ada standar akuntansi yang digunakan dalam pencatatan keuangan.

Pencatatan akuntansi secara manual yang dibuat oleh Batik Putra Laweyan diantaranya adalah pencatatan barang keluar, pembelian, dan penggajian. Tujuan perusahaan membuat pencatatan keuangan adalah untuk keperluan internal, tetapi perusahaan merasa bahwa pencatatan keuangan yang dilakukan belum memenuhi tujuan yang diinginkan.

18) Batik Cempaka

Wawancara dengan bagian akuntansi, latar belakang pendidikan adalah S1 akuntansi. Jenis usaha yang dijalankan oleh Batik Cempaka adalah manufaktur (memproduksi dan menjual batik). Tahun berdiri Batik Cempaka sekitar tahun 1980, dan sekarang jumlah karyawan mencapai 20-99 orang. Aset Batik Cempaka sekarang mencapai sekitar 500 juta-2,5 miliar rupiah. Penjualan perusahaan per tahun mencapai 500 juta-2,5 miliar rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 75%-99% modal sendiri.

Batik Cempaka sebelumnya telah mengetahui adanya SAK ETAP dari bangku perkuliahan yang pernah ditempuh oleh pemilik perusahaan, tetapi belum memahami keseluruhan isi dari SAK ETAP. Batik Cempaka belum pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan mengenai SAK ETAP.

Batik Cempaka melakukan pembukuan dan pencatatan akuntansi terhadap semua transaksi yang terjadi. Terdapat bagian/ divisi khusus untuk pencatatan akuntansi, dan terdapat juga karyawan khusus untuk menjalankan proses tersebut.

Laporan keuangan pertama kali dibuat sekitar tahun 2008, tetapi laporan keuangan tidak disusun secara rutin. Tidak ada standar akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, dan hanya menyusun laporan arus kas saja.

Laporan keuangan disusun secara manual dan sederhana untuk keperluan internal perusahaan, dan perusahaan merasa bahwa laporan keuangan yang dibuat sudah memenuhi tujuan yang diinginkan.

19) Batik Putra Bengawan

Wawancara dengan Ibu Mandasari Dewi sebagai karyawan bagian akuntansi, dengan pendidikan terakhir S1 akuntansi. Jenis usaha yang dijalankan oleh Batik Putra Bengawan adalah usaha manufaktur (memproduksi, dan menjual batik). Tahun berdiri Batik Putra Bengawan adalah tahun 2009, dengan jumlah karyawan sekarang mencapai lebih dari seratus orang. Aset perusahaan sekarang mencapai 100 juta-499 juta rupiah dengan penjualan per tahun mencapai 100 juta-499 juta rupiah. Sumber pendanaan (modal) adalah 100% modal sendiri.

Batik Putra Bengawan sebelumnya belum mengetahui dan belum pernah mendapatkan sosialisasi/pelatihan terkait dengan SAK ETAP. Laporan keuangan

disusun berdasarkan *software* yang digunakan perusahaan, dan perusahaan tinggal memasukkan angka-angka di dalam aplikasi pencatatan akuntansi tersebut.

Batik Putra Bengawan melakukan pencatatan/pembukuan akuntansi atas semua transaksi yang terjadi. Terdapat bagian/ divisi khusus untuk melakukan pencatatan akuntansi, juga terdapat karyawan khusus yang menjalankan proses akuntansi.

Laporan keuangan pertama kali dibuat pada tahun 2009, dan pencatatan akuntansi dilakukan secara rutin. Laporan keuangan dibuat sebanyak 24 kali dalam setahun, yang berupa laporan bulanan dan tri wulanan. Laporan keuangan dibuat dengan menggunakan *software* akuntansi yang bernama ZAHIR.

Batik Putra Bengawan membuat laporan keuangan untuk keperluan internal, dan merasa bahwa laporan keuangan yang dibuat selama ini sudah memenuhi tujuan yang diinginkan perusahaan.

C. Pembahasan Penelitian

1. Persepsi Pengelola UMKM Pengrajin Batik di Kampoeng Batik Laweyan mengenai SAK ETAP

Kuesioner dan pengamatan diajukan kepada tiga puluh UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan, tetapi hanya sembilan belas saja yang bersedia untuk dijadikan sebagai responden penelitian. Responden dalam penelitian ini yaitu Batik Mahkota, Batik Sido Luhur, Batik Sido Mukti, Batik Estu Mulyo, Batik Nazz, Batik Puspa Kencana, Putu Laweyan, Batik Omah Laweyan, Batik Tjahaja Baru, Batik Wedelan, Batik Gres tenan, Batik Jofa, Griya Batik Luar Biasa, Batik Sinar Mulya, Batik Kresna, Batik Merak Manis, Batik Putra Laweyan, Batik Cempaka, dan Batik Putra Bengawan.

Persepsi dari sembilan belas pengelola UMKM pengrajin batik dengan jenis usaha manufaktur maupun perdagangan, rata-rata mereka belum mengetahui tentang SAK ETAP. Ada empat UMKM dengan jenis usaha perdagangan dan mempunyai *show room* di Kampoeng Batik Laweyan yaitu Batik Sido Mukti, Putu laweyan, Batik Sinar Mulya, dan Batik Kresna. UMKM pengrajin batik dengan jenis usaha manufaktur (memproduksi batik sendiri, kemudian menjualnya) dan mempunyai *show room* di Kampoeng Batik Laweyan yaitu Batik Mahkota, Batik Sido Luhur, Batik Estu Mulyo, Batik Nazz, Batik Puspa Kencana, Batik Omah Laweyan,

Batik Tjahaja Baru, Batik Wedelan, Batik Gress Tenan, Batik Jofa, Griya Batik Luar Biasa, Batik Merak Manis, Batik Putra Laweyan, Batik Cempaka, dan Batik Putra Bengawan.

Terdapat lima pengrajin batik yang pernah mengenal tentang SAK ETAP, yaitu Batik Estu Mulyo, Batik Tjahaja Baru, Batik Merak Manis, Batik Putra Laweyan, dan Batik Cempaka. Pengetahuan mereka tentang SAK ETAP hanya sebatas tahu, dan pernah mengenal, tetapi belum memahami konsep dari SAK ETAP itu sendiri, karena tidak adanya pihak yang melakukan pelatihan dan *follow up* tentang pencatatan mengenai SAK ETAP kepada mereka.

Wawancara dengan Batik Estu Mulyo yang diwakili oleh Ibu Nur Hidayah sebagai pengelola semua kegiatan operasional, mengatakan bahwa Batik Estu Mulyo pernah mendapat pelatihan mengenai SAK ETAP dari Bank Indonesia, meskipun demikian Batik Estu Mulyo belum memahami isi dari SAK ETAP, karena tidak adanya tindak lanjut atau *follow up* dari pihak yang melakukan pelatihan.

Batik Estu Mulyo beranggapan bahwa pencatatan secara detail dan sesuai aturan SAK ETAP kurang begitu penting bagi bisnis mereka, karena dari pada waktu mereka digunakan untuk mencatat keuangan, lebih baik mereka melakukan produksi dan

penjualan batik. Menurut mereka hal itu lebih menguntungkan, daripada melakukan pembukuan akuntansi secara detail.

Wawancara dengan Batik Tjahaja baru bersama Pak Amin sebagai pemilik perusahaan mengatakan bahwa Batik Tjahaja Baru sebelumnya telah mengetahui tentang SAK ETAP. Perusahaan mendapatkan informasi tersebut dari pelatihan yang dilakukan oleh Program Bina Lingkungan Mandiri. Batik Tjahaja Baru belum memahami isi dari SAK ETAP secara mendalam, karena tidak adanya *follow up* lebih lanjut.

Batik Merak Manis juga pernah mendapatkan informasi mengenai SAK ETAP dari sosialisasi yang dilakukan oleh Forum Pengusaha Kampong Batik Laweyan (FPKBL) dan juga sosialisasi dari Pemerintah Kota Surakarta. Meskipun telah mendapatkan sosialisasi, tetapi Batik Merak Manis belum memahami isi dari SAK ETAP karena tidak adanya *follow up* lebih lanjut dari sosialisasi tersebut.

Wawancara dengan Batik Putra Laweyan yang diwakili oleh Bapak Muhamad Ajis F, yang menangani semua aktivitas operasional mengatakan bahwa Batik Putra Laweyan pernah mendengar tentang SAK ETAP, tetapi belum pernah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan mengenai SAK ETAP.

Wawancara dengan Batik Cempaka yang diwakili oleh bagian akuntansi yang juga sebagai pemilik perusahaan

mengatakan bahwa, Batik Cempaka telah mengetahui adanya SAK ETAP dari bangku perkuliahan yang pernah ditempuh oleh pemilik perusahaan, tetapi belum memahami keseluruhan isi dari SAK ETAP. Batik Cempaka juga belum pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan mengenai SAK ETAP.

Jadi secara keseluruhan persepsi pengelola UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan terhadap SAK ETAP belum memahami tentang SAK ETAP. Pengetahuan UMKM pengrajin batik tersebut hanya sebatas mendengar, dan sedikit sekali yang telah mendapatkan sosialisasi. Hasil dari sosialisasi mengenai SAK ETAP pun hanya memberikan informasi mengenai SAK ETAP dan tidak adanya program tindak lanjut pelatihan secara berkelanjutan dari pihak yang memberikan sosialisasi tersebut.

Apabila dilihat dari pihak UMKM pengrajin batik, mereka merasa kurang membutuhkan standar pencatatan untuk pencatatan keuangan mereka. Mereka lebih suka menerapkan pencatatan yang sederhana dan sesuai dengan aktivitas bisnis yang mereka jalankan.

2. Penerapan SAK ETAP pada UMKM Pengrajin Batik di Kampoeng Batik Laweyan

UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan rata-rata belum menerapkan SAK ETAP untuk pencatatan keuangan bisnis mereka. Rata-rata mereka hanya mencatat transaksi yang terjadi, tanpa membuat laporan keuangan. Apabila dilihat dari hasil wawancara terhadap sembilan belas UMKM pengrajin batik, maka dapat diketahui bahwa ada lima UMKM pengrajin batik yang pernah mengetahui SAK ETAP, yaitu Batik Estu Mulyo, Batik Tjahaja Baru, Batik Merak Manis, Batik Putra Laweyan, Batik Cempaka. Kelima batik tersebut hanya sebatas pernah mendengar dan sebatas tahu saja tentang SAK ETAP, dan belum mengetahui lebih lanjut.

Berdasarkan wawancara terhadap 19 UMKM pengrajin batik, hanya tiga UMKM pengrajin batik yang mempunyai bagian atau divisi khusus yang menangani akuntansi dan pencatatan keuangan, UMKM tersebut yaitu Batik Omah Laweyan, Batik Cempaka, dan Batik Putra Bengawan.

Pencatatan yang dilakukan oleh Batik Omah Laweyan menggunakan *software* akuntansi (MYOB), jadi meskipun pemilik tidak mengetahui tentang SAK ETAP, tetapi perusahaan bisa menghasilkan laporan keuangan sesuai kebutuhan perusahaan dengan memasukkan transaksi-transaksi yang terjadi ke dalam

software tersebut, maka secara otomatis akan diketahui laba/ rugi perusahaan, neraca, modal perusahaan, juga arus kas yang dimiliki perusahaan.

Pemilik Batik Cempaka pernah mengetahui tentang SAK ETAP dari bangku perkuliahan, tetapi belum memahaminya secara mendalam karena belum adanya sosialisasi secara berkelanjutan mengenai SAK ETAP tersebut, oleh karena itu Batik Cempaka belum menerapkan SAK ETAP untuk pencatatan keuangannya, dan hanya melakukan pencatatan terhadap transaksi-transaksi ekonomi yang terjadi. Pencatatan yang dilakukan oleh Batik Cempaka adalah mencatat transaksi-transaksi yang terjadi, tanpa membuat laporan keuangan.

Wawancara dengan Batik Putra Bengawan yang diwakili oleh bagian akuntansinya, yaitu Ibu Mandasari Dewi sebagai karyawan bagian akuntansi mengatakan bahwa Batik Putra Bengawan tidak mengetahui tentang SAK ETAP dan melakukan pencatatan akuntansinya dengan menggunakan *software* akuntansi (ZAHIR). Jadi Batik Putra Bengawan hanya memasukkan transaksi-transaksi yang terjadi ke dalam *software* tersebut, lalu secara otomatis laporan keuangan akan dihasilkan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada sembilan belas UMKM pengrajin batik, ada lima UMKM pengrajin batik yang menggunakan *software* akuntansi untuk pencatatan akuntansinya,

yaitu Putu Laweyan menggunakan *software* akuntansi yang bernama VISI ONE, Batik Omah Laweyan yang menggunakan *software* akuntansi yang bernama MYOB, Batik Kresna menggunakan *software* akuntansi yang bernama ZAHIR, Batik Merak Manis menggunakan *software* akuntansi yang mana sumber wawancara tidak memberi tahu nama *software* yang digunakan, dan Batik Putra Bengawan menggunakan *software* akuntansi yang bernama ZAHIR.

Implementasi atau penerapan SAK ETAP pada UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) tidak menerapkan SAK ETAP, yang dibagi lagi menjadi dua kategori sebagai berikut:
 - a) tidak melakukan pencatatan,
 - b) melakukan pencatatan sederhana,
- 2) menerapkan SAK ETAP, yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu:
 - a) membuat laporan keuangan tanpa *software* akuntansi,
 - b) membuat laporan keuangan menggunakan *software* akuntansi.

UMKM pengrajin batik yang tidak menerapkan SAK ETAP ada tiga belas UMKM pengrajin batik, dimana yang tidak melakukan pencatatan keuangan ada dua, yaitu Batik Gres Tenan, dan Batik Jofa. Kedua UMKM pengrajin batik tersebut beranggapan bahwa pencatatan belum penting untuk dilakukan, karena usaha yang mereka jalankan masih kecil, dan masih belum membutuhkan pencatatan keuangan.

UMKM pengrajin batik yang tidak menerapkan SAK ETAP dan melakukan pencatatan sederhana dengan mencatat semua transaksi yang terjadi tanpa membuat laporan keuangan berjumlah sebelas UMKM, yaitu Batik Sido Luhur, Batik Sido Mukti, Batik Estu Mulyo, Batik Wedelan, Batik Sinar Mulya, Batik Cempaka, Batik Nazz, Batik Mahkota, Batik Puspa Kencana, Batik Tjahaja Baru, dan Batik Putra Laweyan.

UMKM pengrajin batik dapat diketahui sudah menerapkan SAK ETAP apabila sudah membuat laporan keuangan untuk tujuan umum entitas. Hal tersebut bisa dilihat berdasarkan SAK ETAP bab 1, paragraf 1 yang dijelaskan bahwa SAK ETAP digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik, sebagaimana entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.

UMKM pengrajin batik yang sudah menerapkan SAK ETAP berdasarkan kriteria pada SAK ETAP bab 1, paragraf 1 yaitu ada enam UMKM, dimana satu UMKM melakukan pencatatan manual, dan lima UMKM menggunakan *software* akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan. Satu UMKM pengrajin batik yang menerapkan SAK ETAP dengan pencatatan manual tanpa *software* adalah Griya Batik Luar Biasa, yang menghasilkan Laporan Laba/Rugi, Neraca, Persediaan Barang, Laporan Arus Kas. Kelima UMKM pengrajin batik yang menerapkan SAK ETAP dengan menggunakan *software* akuntansi yaitu Putu Laweyan, Batik Omah Laweyan, Batik Kresna, Batik Merak Manis, Batik Putra Bengawan.

3. Penyajian Laporan Keuangan yang Mematuhi Persyaratan SAK ETAP

Berdasarkan bab 3, paragraf 1 SAK ETAP menjelaskan bahwa penyajian wajar dari laporan keuangan yang mematuhi persyaratan SAK ETAP, dan pengertian laporan keuangan yang lengkap, apabila: penyajian wajar, kepatuhan terhadap SAK ETAP, kelangsungan usaha, frekuensi pelaporan, penyajian yang konsisten, informasi komparatif, materialitas dan agregasi, laporan keuangan lengkap, identifikasi laporan keuangan, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Penyajian Wajar

Ketika membuat laporan keuangan haruslah disajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban (SAK ETAP, bab 3, paragraf 2).

Berdasarkan wawancara dengan 19 UMKM pengrajin batik, diketahui bahwa rata-rata dari mereka hanya melakukan pencatatan transaksi saja, dan tidak membuat laporan keuangan. Hanya ada 1 UMKM yang membuat laporan keuangan secara manual, yaitu Griya Batik Luar Biasa, dan 5 UMKM pengrajin batik yang membuat laporan keuangan menggunakan *software*

akuntansi, yaitu Putu Laweyan, Batik Omah Laweyan, Batik Kresna, Batik Merak Manis, dan Batik Putra Bengawan.

Dalam membuat laporan keuangan pun kelima UMKM tersebut belum memahami SAK ETAP, jadi mereka hanya memasukkan transaksi-transaksi yang terjadi ke dalam *software* akuntansi, lalu secara otomatis laporan keuangan akan muncul di *software* tersebut. Sedangkan satu UMKM (Griya Batik Luar Biasa) pun belum memahami isi dari SAK ETAP, Griya Batik Luar Biasa hanya melakukan pencatatan selanjutnya membuat laporan keuangan dengan menyesuaikan kebutuhan dari perusahaan.

Jadi dalam hal kewajaran laporan keuangan tidak terlalu diperhatikan oleh enam UMKM pengrajin batik tersebut, karena mereka tidak memperhatikan tentang kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan, dan beban. UMKM yang menggunakan *software* akuntansi hanya memasukkan transaksi secara apa adanya ke dalam *software* tersebut, meskipun sebelum menjalankan *software* akuntansi, terdapat pelatihan penggunaan *software* akuntansi dari pihak penjual *software* akuntansi tersebut.

b. Kepatuhan terhadap SAK ETAP

Apabila suatu entitas mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK ETAP kecuali jika memenuhi semua persyaratan dalam SAK ETAP (SAK ETAP, bab 3, paragraf 3).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa ada enam UMKM pengrajin batik yang menerapkan SAK ETAP karena mereka sudah membuat laporan keuangan (Griya Batik Luar Biasa, Putu Laweyan, Batik Omah Laweyan, Batik Kresna, Batik Merak Manis, Batik Putra Bengawan), tetapi mereka belum mematuhi SAK ETAP, karena mereka tidak membuat pernyataan secara eksplisit dan secara penuh bahwa mereka telah mematuhi SAK ETAP di dalam catatan atas laporan keuangannya. Keenam UMKM yang sudah menerapkan SAK ETAP, ada satu UMKM pengrajin batik yang membuat laporan keuangan secara manual, dan lima UMKM pengrajin batik yang membuat laporan keuangan dengan *software* akuntansi, tetapi keenam UMKM tersebut tidak mengetahui tentang SAK ETAP dan hanya menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan *software* akuntansi yang

mereka gunakan, juga sesuai dengan kebutuhan entitas saja. Jadi meskipun keenam UMKM pengrajin batik tersebut sudah menerapkan SAK ETAP, tetapi laporan keuangan keenam UMKM pengrajin batik tersebut tidak mematuhi SAK ETAP.

c. Kelangsungan Usaha

Berdasarkan SAK ETAP bab 3, paragraf 4 dijelaskan bahwa pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen entitas yang menggunakan SAK ETAP membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan kelangsungan usaha.

Apabila dilihat dari hasil wawancara dengan UMKM pengrajin batik, dapat diketahui bahwa pemilik UMKM tersebut hanya berfokus mengelola bisnisnya dalam hal operasional kegiatan usaha. Usaha UMKM pengrajin batik adalah usaha keluarga yang pemiliknya turun temurun dari keluarga tersebut. Tidak ada pengungkapan dari pihak manajemen entitas yang membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan usaha di dalam laporan keuangan yang sudah dibuat.

d. Frekuensi Pelaporan

SAK ETAP bab 3 paragraf 5 menyebutkan bahwa entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan (termasuk informasi komparatif) minimum satu tahun sekali.

Fakta yang terjadi di lapangan, UMKM pengrajin batik ada yang melakukan pencatatan keuangan secara harian, mingguan, bulanan, bahkan ada yang kadang mencatat terkadang tidak, karena terbatasnya sumber daya manusia yang mereka miliki. Berbeda lagi dengan 1 UMKM (Griya Batik Luar Biasa) yang membuat laporan keuangan secara manual, dan 5 UMKM pengrajin batik yang menggunakan *software* akuntansi (Putu Laweyan, Batik Omah Laweyan, Batik Kresna, Batik Merak Manis, Batik Putra Bengawan), mereka membuat laporan keuangan secara rutin, ada yang tri wulan maupun tahunan.

e. Penyajian yang Konsisten

Berdasarkan SAK ETAP bab 3, paragraf 6 berisi bahwa dalam penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali: jika terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan menghasilkan penyajian lebih baik sesuai kriteria pemilihan

dan penerapan kebijakan akuntansi, atau apabila SAK ETAP mensyaratkan suatu perubahan penyajian.

Hasil wawancara dengan UMKM pengrajin batik menunjukkan bahwa dalam pencatatan keuangan sebagian besar UMKM belum konsisten dalam mencatat transaksi-transaksi dalam bisnis mereka. Hal tersebut karena mereka tidak terlalu memperhatikan aturan dan tata cara dalam mencatat keuangan, dan setiap UMKM pengrajin batik mempunyai cara pencatatan yang berbeda-beda, tergantung kreatifitas pemilik UMKM tersebut. Hal tersebut terjadi kecuali pada UMKM yang membuat laporan keuangan dengan *software* akuntansi, tentu saja ada konsisten dalam pencatatan dan pembuatan laporan keuangan, karena mereka menggunakan sistem yang otomatis menghasilkan laporan keuangan yang sama dari satu periode ke periode berikutnya.

f. Informasi Komparatif

SAK ETAP bab 3, paragraf 9 menyatakan bahwa informasi harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan).

Wawancara dengan UMKM pengrajin batik memperlihatkan bahwa informasi dari pencatatan yang mereka

lakukan, rata-rata informasi yang dihasilkan tidak komparatif karena tidak ada standar dalam pencatatan keuangan yang mereka lakukan. Meskipun demikian, untuk UMKM pengrajin batik yang menggunakan *software* akuntansi, maka informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan mereka bisa bersifat komparatif bagi pengguna internal entitas.

g. Materialitas dan Agregasi

Penyajian wajar dari laporan keuangan yang mematuhi SAK ETAP juga harus memperhatikan materialitas. Disebutkan dalam SAK ETAP bab 3, paragraf 10 bahwa pos-pos yang material disajikan terpisah dalam laporan keuangan sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi yang sejenis.

Sedangkan dalam SAK ETAP bab 3, paragraf 11 menyebutkan bahwa kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat suatu pos dianggap material jika, baik secara individual maupun bersama-sama, dapat mempengaruhi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan UMKM pengrajin batik, diketahui bahwa dalam membuat pencatatan keuangan, mereka tidak memperhatikan tingkat materialitas suatu transaksi. Mereka hanya mencatat transaksi tersebut sesuai

dengan apa yang terjadi tanpa identifikasi lebih lanjut, tidak ada pemisahan pos-pos yang material dalam pencatatan keuangan yang mereka buat.

h. Laporan Keuangan Lengkap

Berdasarkan SAK ETAP bab 3, paragraf 12 disebutkan bahwa laporan keuangan entitas meliputi: neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukkan (seluruh perubahan dalam ekuitas, atau perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kepastiannya sebagai pemilik), laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

SAK ETAP bab 3, paragraf 15 juga menunjukkan bahwa dalam suatu laporan keuangan lengkap, suatu entitas menyajikan setiap laporan keuangan dengan keunggulan yang sama.

Berdasarkan wawancara dengan UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan, ada satu UMKM (Griya batik luar biasa) yang membuat laporan keuangan (Laporan Laba/ Rugi, Neraca, Persediaan Barang, Laporan Arus Kas), tetapi laporan keuangan tersebut belum memenuhi kriteria laporan keuangan lengkap, dan lima UMKM (Putu Laweyan,

Batik Omah Laweyan, Batik Kresna, Batik Merak Manis, Batik Putra Bengawan) yang menggunakan *software* akuntansi, tetapi laporan keuangan yang dibuat kelima UMKM tersebut belum tentu memenuhi semua kriteria SAK ETAP, karena laporan keuangan yang mereka buat secara otomatis sesuai dengan program akuntansi di *software* tersebut.

4. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Penerapan SAK ETAP pada UMKM Pengrajin Batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) memiliki banyak kendala, dan kendala-kendala yang dihadapi oleh 19 UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan berdasarkan wawancara dan kuesioner, diantaranya:

- 1) Kendala yang dihadapi Batik Mahkota terkait pencatatan akuntansi adalah dalam hal penggajian masih rumit, sehingga tidak ada waktu untuk membuatnya.
- 2) Kendala-kendala Batik Sido Luhur terkait pencatatan akuntansi adalah karena pencatatan masih manual sehingga merepotkan, dan tidak adanya tenaga khusus akuntansi.

- 3) Batik Sido Mukti menganggap bahwa laporan keuangan penting untuk perusahaan, tetapi pemilik belum mempunyai Sumber Daya Manusia yang kompeten untuk membuat laporan keuangan, dan malas membuat laporan keuangan karena merasa bahwa penjualannya sedikit, juga tidak berencana membuat laporan keuangan untuk ke depannya.
- 4) Batik Estu Mulyo menganggap bahwa pencatatan keuangan dan membuat laporan keuangan itu sangat penting, tetapi perusahaan belum melakukannya secara maksimal karena merasa tidak terlalu butuh membuat laporan keuangan. Mereka menganggap bahwa pencatatan secara sederhana sudah cukup karena kendala Sumber Daya Manusia dalam bidang akuntansi, meskipun demikian Batik Estu Mulyo berencana membuat laporan keuangan dan pencatatan yang lebih baik untuk ke depannya.
- 5) Kendala Batik Nazz dalam membuat laporan keuangan yang lengkap adalah karena tidak adanya Sumber Daya Manusia yang kompeten dalam bidang akuntansi. Batik Nazz menganggap bahwa laporan keuangan penting bagi tumbuh dan berkembangnya perusahaan, meskipun begitu Batik Nazz belum berencana membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP.

- 6) Batik Puspa Kencana menganggap bahwa penyusunan laporan keuangan penting untuk dilakukan dan berencana membuat laporan keuangan untuk ke depannya. Selama ini perusahaan belum membuat laporan keuangan karena keterbatasan Sumber Daya Manusia mengenai pencatatan akuntansi dan karena keuangan perusahaan masih menjadi satu dengan keuangan pemilik, sehingga susah untuk membedakan antara uang pemilik dan uang perusahaan.
- 7) Putu Laweyan tidak mengalami kendala yang berarti dalam membuat laporan keuangan, karena perusahaan telah menggunakan *software* akuntansi (VISI ONE).
- 8) Kendala Batik Omah Laweyan terkait dengan pencatatan akuntansi adalah kesulitan dalam mencatat spesifikasi barang, karena item setiap jenis barang sangat banyak.
- 9) Batik Tjahaja Baru merasa penting untuk melakukan pencatatan keuangan secara lengkap, tetapi mempunyai kendala terkait Sumber Daya Manusia dalam bidang akuntansi.
- 10) Batik Wedelan tidak mempunyai Sumber Daya Manusia untuk melakukan pencatatan akuntansi, dan merasa belum membutuhkan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan SAK ETAP.

- 11) Batik Gres Tenan berpendapat bahwa pencatatan keuangan perusahaan penting, tetapi merasa bahwa perusahaannya adalah perusahaan pribadi, dan keterbatasan Sumber Daya Manusia terkait bidang akuntansi, sehingga untuk saat ini perusahaan belum melakukan pembukuan atas keuangannya, meskipun demikian di masa yang akan datang, perusahaan berencana melakukan pencatatan atas keuangannya
- 12) Batik Jofa berpendapat bahwa untuk sekarang masih belum memerlukan pencatatan keuangan karena perusahaan mereka belum berkembang besar, dan juga karena tidak adanya Sumber Daya Manusia untuk melakukan pencatatan keuangan yang sesuai SAK ETAP.
- 13) Griya Batik Luar Biasa merasa bahwa pencatatan keuangan yang dibuat selama ini telah memenuhi tujuan yang diinginkan, juga tidak ada kendala dalam pencatatan keuangan.
- 14) Batik Sinar Mulya beranggapan bahwa perusahaan belum membutuhkan pencatatan keuangan secara lengkap, oleh karena itu perusahaan merasa bahwa tidak ada kendala yang berarti terkait pencatatan keuangan.

- 15) Batik Kresna menganggap bahwa laporan keuangan sangat penting bagi tumbuh dan berkembangnya perusahaan, dan tidak ada kendala yang berarti dalam penyusunan laporan keuangan
- 16) Selama ini laporan keuangan yang dibuat Batik Merak Manis sudah memenuhi tujuan dari perusahaan dan tidak ada kendala berarti dalam penyusunan laporan keuangan.
- 17) Kendala Batik Putra Laweyan dalam hal penyusunan laporan keuangan, diantaranya karena keterbatasan Sumber Daya Manusia di bidang akuntansi, dan rumitnya proses pencatatan akuntansi.
- 18) Kendala yang dihadapi Batik Cempaka terkait dengan pencatatan akuntansi adalah keterbatasan dalam melakukan pencatatan karena terkadang tidak ada yang melakukan pencatatan atas suatu transaksi yang terjadi.
- 19) Batik Putra Bengawan beranggapan bahwa kendala yang dihadapi saat melakukan pencatatan keuangan adalah terkait pencatatan persediaan barang. Bagian akuntansi mengatakan bahwa barang masuk tidak terkontrol karena barang yang keluar begitu cepat.

Secara keseluruhan kendala-kendala yang dialami oleh para UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta adalah karena keterbatasan Sumber Daya Manusia terkait pencatatan dalam hal keuangan, juga karena mereka merasa belum membutuhkan pencatatan yang detail dan sesuai dengan SAK ETAP. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa dari pada waktu mereka digunakan untuk melakukan pembukuan dan pencatatan keuangan, lebih baik mereka berdagang dan memproduksi batik karena lebih menghasilkan laba bagi perusahaan.

Berbeda lagi dengan UMKM pengrajin batik yang sudah membuat laporan keuangan (Griya Batik Luar Biasa), meskipun belum membuat laporan keuangan lengkap, tetapi paling tidak sudah membuat laporan keuangan yang berguna bagi pihak internal perusahaan. Berbeda pula dengan UMKM pengrajin batik yang menggunakan *software* akuntansi dalam membuat laporan keuangan. Mereka lebih memperhatikan tentang siklus keuangan dengan melihat laporan keuangan yang mereka hasilkan, meskipun tidak memahami SAK ETAP dan hanya membuat laporan keuangan sesuai dengan sistem yang mereka pakai, tetapi hal tersebut sudah baik karena paling tidak mereka mengetahui tentang fungsi laporan keuangan bagi perusahaan, terutama fungsi internal bagi pihak manajemen.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

UMKM pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta ada yang sudah menerapkan SAK ETAP dan ada yang tidak menerapkan SAK ETAP. Berdasarkan wawancara terhadap 19 UMKM pengrajin batik, hanya enam UMKM pengrajin batik yang membuat laporan keuangan, yang terdiri dari satu UMKM pengrajin batik (Griya Batik Luar Biasa) yang membuat laporan keuangan secara manual, dan lima UMKM pengrajin batik (Putu Laweyan, Batik Omah Laweyan, Batik Kresna, Batik Merak Manis, Batik Putra Bengawan) yang membuat laporan keuangan menggunakan *software* akuntansi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dari sembilan belas responden hanya enam UMKM pengrajin batik yang membuat laporan keuangan dan menerapkan SAK ETAP.

Ada dua UMKM pengrajin batik yang tidak melakukan pencatatan keuangan, yaitu Batik Gres Tenan dan Batik Jofa, dan sebelas UMKM pengrajin batik yang melakukan pencatatan sederhana dengan mencatat semua transaksi pemasukan dan pengeluaran, tanpa membuat laporan keuangan. Kesebelas UMKM yang hanya melakukan pencatatan sederhana tersebut diantaranya adalah Batik Sido Luhur, Batik Sido Mukti, Batik Estu Mulyo, Batik Wedelan, Batik Sinar Mulya, Batik

Cempaka, Batik Nazz, Batik Mahkota, Batik Puspa Kencana, Batik Tjahaja Baru, dan Batik Putra Laweyan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 19 reponden UMKM pengrajin batik, ada tiga belas UMKM pengrajin batik yang tidak menerapkan SAK ETAP.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan SAK ETAP ada beraneka ragam, diantaranya dari pihak UMKM pengrajin batik sendiri dan juga dari pemerintah atau pihak terkait yang menyelenggarakan pelatihan mengenai SAK ETAP. Pihak UMKM pengrajin batik ada yang merasa belum membutuhkan pencatatan keuangan yang detail dan berdasarkan SAK ETAP, karena beranggapan bahwa dari pada waktu yang mereka gunakan untuk melakukan pencatatan keuangan, lebih baik mereka melakukan kegiatan perdagangan yang secara jelas lebih menghasilkan keuntungan dan laba bagi usaha mereka. Belum adanya sumber daya manusia di bidang akuntansi menjadikan pihak UMKM belum menerapkan pencatatan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP. Pihak pemerintah, dan pihak-pihak yang terkait mengenai pelatihan penerapan SAK ETAP belum melakukan sosialisasi dan pelatihan secara maksimal mengenai SAK ETAP kepada pihak UMKM pengrajin batik.

B. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah sulitnya mencari UMKM pengrajin batik yang mau dijadikan sebagai responden. Para responden kurang terbuka dengan pertanyaan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan yang diajukan oleh penulis, keterbatasan dana penelitian dan waktu penelitian.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran penulis untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian penerapan SAK ETAP untuk jenis UMKM dan lokasi yang berbeda, juga melakukan survei kepada pihak-pihak yang terkait dalam keberhasilan penerapan SAK ETAP, baik pemerintah, lembaga masyarakat, ataupun yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Augustine, Y; R. Kristaung. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Cahyono, A. T. 2011. Meta Teori Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia- Menuju Konvergensi SAK di Masa Globalisasi. *Jurnal Eksis*. 7: 2.
- Chrisnayani, A.T. 2009. *Integrated Marketing Communication (Komunikasi Pemasaran Terpadu) Kampoeng Batik Laweyan Surakarta. Skripsi*. Surakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Hadiwijaya, H. 2011. Persepsi Siswa terhadap Pelayanan Jasa Pendidikan pada Lembaga Pendidikan El Rahma Palembang. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. 1: 3.
- Harisah, A; Z. Masiming. 2008. Persepsi Manusia terhadap Tanda, Simbol dan Spasial. *Jurnal SMARTek*. 6: 1.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Pedoman Standar Akuntansi Keuangan*.7.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK)*. 23 September 2012.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No. 01 Revisi 2009*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. 2009. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kristanto, E. 2011. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada UMKM pengrajin Rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Montero, P.M; I. A. Lozano; J. T. Quiros; E. P. Calderon. 2010. Accounting Standards for Small and Medium-Sized Entities Evidence from Spain. *Contaduriay Administracion*. 235.
- Mujiyana; L. Sularto; M.A. Mukhyi. 2012. Pengaruh Penerapan Periklanan di Internet dan Pemasaran Melalui E-Mail Produk UMKM di Wilayah Depok. *J@TI UNDIP*. 7:3.

- Peraturan Menteri Keuangan No. 76 Tahun 2008 tentang Pedoman Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Badan Layanan Umum.
- Probowati, P.T. 2011. Reproduksi Masyarakat dan Implikasi Spasial dalam Proses Transformasi Kampung Laweyan. *Tesis*. Jakarta: Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Rudiantoro, R; S.V. Siregar. 2011. Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*. Universitas Indonesia.
- Sriyana, J. 2010. Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul. *Simposium Nasional*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.
- Wahdini; Suhairi. 2006. Persepsi Akuntan terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bagi Usaha Kecil dan Menengah. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Widyaningrum, D.E. 2012. Strategi Pemasaran Kampung Batik Laweyan Solo. *Tesis*. Jakarta: Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wulanditya, P. 2011. Kemudahan Penyajian Pajak Penghasilan (PPh) bagi Pengusaha UMKM dengan SAK ETAP. *Pamator*. 4: 2.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I
DATA RESPONDEN PENELITIAN

No.	Nama UMKM Pengrajin Batik
1.	Batik Mahkota
2.	Batik Sido Luhur
3.	Batik Sido Mukti
4.	Batik Estu Mulyo
5.	Batik Nazz
6.	Batik Puspa Kencana
7.	Putu Laweyan
8.	Batik Omah Laweyan
9.	Batik Tjahaja Baru
10.	Batik Wedelan
11.	Batik Gres Tenan
12.	Batik Jofa
13.	Griya Batik Luar Biasa
14.	Batik Sinar Mulya
15.	Batik Kresna
16.	Batik Merak Manis
17.	Batik Putra Laweyan
18.	Batik Cempaka
19.	Batik Putra Bengawan

LAMPIRAN II
KUESIONER PENELITIAN

Bagian 1: Demografis Responden

1. Posisi Bapak/ Ibu dalam perusahaan:
 - a. Pemilik Perusahaan
 - b. Direktur Perusahaan
 - c. Manajer Keuangan/ Akuntansi
 - d. Lainnya

2. Pendidikan terakhir Bapak/ Ibu:
 - a. SMA/ SMK
 - b. S1
 - c. S2
 - d. Lainnya

3. Latar Belakang Pendidikan:
 - a. Akuntansi
 - b. Manajemen
 - c. Ekonomi
 - d. Lainnya

4. Jenis usaha yang dijalankan:
 - a. Perdagangan (Jual Beli)
 - b. Manufaktur (Produksi Barang)
 - c. Jasa
 - d. Lainnya

5. Tahun Berdiri Usaha: (*diisi*)

6. Lokasi Perusahaan:
 - a. Surakarta
 - b. Luar Surakarta
 - c. Lainnya (*Kota mana?* >>.....)

7. Jumlah karyawan:
 - a. < 4 orang
 - b. 5-19 orang
 - c. 20-99 orang
 - d. 100 orang

8. Aset perusahaan
 - a. < dari Rp 100 juta
 - b. Rp 100 juta- Rp 499 juta
 - c. Rp 500 juta- Rp 2,5 Miliar
 - d. > dari Rp 2,5 Miliar

9. Penjualan perusahaan per Tahun:
 - a. < dari Rp100 juta
 - b. Rp 100 juta- Rp 499 juta
 - c. Rp 500 juta- Rp 2,5 Miliar
 - d. > dari 2,5 Miliar

10. Sumber Pendanaan (Modal):
 - a. 100 % modal sendiri
 - b. 75%- 99% modal sendiri
 - c. 50%- 74% modal sendiri
 - d. < dari 50 % modal sendiri

11. Apakah perusahaan Bapak/ Ibu, Pernah mengajukan Pinjaman/ Kredit ke Bank?
- a. Pernah mengajukan pinjaman/ kredit ke bank
 - b. Tidak pernah mengajukan pinjaman / kredit ke bank

Bagian 2: Sistem Akuntansi dan Laporan Keuangan

12. Apakah pada perusahaan Bapak/ Ibu melakukan pencatatan/ pembukuan akuntansi atas semua transaksi yang terjadi?
- a. Ya
 - b. Tidak
13. Apakah terdapat bagian atau divisi khusus untuk pencatatan akuntansi?
- a. Ada
 - b. Tidak
14. Apakah Bapak/ Ibu mempekerjakan karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi?
- a. Iya
 - b. Tidak
15. Sejak kapan laporan keuangan pertama kali dibuat?..... (*diisi*)
16. Apakah pencatatan akuntansi dilakukan secara rutin?
- a. Ya, secara rutin
 - b. Tidak secara rutin
17. Apakah laporan keuangan disusun secara rutin?
- a. Ya,..... Dalam setahun (*Jika rutin, Berapa kali dalam setahun?*)
 - b. Tidak

18. Standar Akuntansi apa yang digunakan dalam pembuatan laporan keuangan?
- PSAK
 - SAK ETAP
 - Aturan perpajakan
 - Lainnya (*sebutkan*).....
 - Tidak tahu
19. Komponen laporan keuangan apa saja yang disajikan selama ini (*dapat lebih dari satu*):
- Neraca (*Posisi Keuangan*)
 - Laporan Laba Rugi
 - Laporan Perubahan Modal
 - Laporan Arus Kas
 - Lainnya (*sebutkan*).....
20. Apakah dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan menggunakan *software* akuntansi?
- Ya,..... (*Jika “Ya” sebutkan nama software tersebut*)
 - Tidak
21. Apakah *software* tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan Bapak/ Ibu?
- Ya
 - Tidak

22. Apakah tujuan Bapak/ Ibu membuat Laporan Keuangan?
- Keperluan Internal
 - Pengajuan kredit ke Bank
 - Pelaporan ke Bank
 - Lainnya (*sebutkan*).....
23. Apakah laporan keuangan yang dibuat selama ini telah memenuhi tujuan yang diinginkan?
- Sudah
 - Belum
24. Apakah terdapat kendala yang dihadapi perusahaan Bapak/ Ibu saat ini terkait dengan pencatatan akuntansi ataupun penyusunan laporan keuangannya? (*Jika ada sebutkan*)
-
-
-
25. Menurut Bapak/ Ibu seberapa pentingkah laporan keuangan bagi tumbuh dan berkembangnya perusahaan?
- Sangat tidak penting
 - Tidak penting
 - Penting
 - Sangat penting
26. Apa alasan Bapak/ ibu tidak membuat pencatatan?
- Tidak membutuhkan akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan
 - Akuntansi itu sulit dan rumit
 - Butuh biaya lebih
 - Tidak ada staff yang mengerti akuntansi
 - Lainnya (*sebutkan*).....

27. Apakah Bapak/ Ibu berencana untuk melakukan pencatatan akuntansi dan membuat laporan keuangan bagi perusahaan?
- a. Berencana
 - b. Tidak

Bagian 3: Standar Akuntansi UMKM

28. Apakah Bapak/ Ibu sebelumnya telah mengetahui adanya SAK ETAP?
- a. Ya
 - b. Tidak
29. Dari mana Bapak/ Ibu mendapatkan informasi terkait ETAP tersebut?
- a. Seminar/ Pelatihan
 - b. Internet
 - c. Buletin/ Majalah
 - d. Lainnya (sebutkan).....
30. Apakah Bapak/ Ibu sudah pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan mengenai SAK ETAP ini?
- a. Pernah,..... (jika pernah, tolong sebutkan asal instansinya)
 - b. Belum
31. Apakah Bapak/ Ibu cukup memahami isi dari SAK ETAP?
- a. Ya, (Jika “Ya”, tolong jelaskan dengan singkat terkait isi SAK ETAP tersebut)
.....
.....
 - b. Tidak
32. Apakah Bapak/ Ibu mengetahui perbedaan antara PSAK dengan ETAP?
- a. Ya
 - b. Tidak

33. Jika mengetahui perbedaan PSAK dengan SAK ETAP, tolong sebutkan beberapa perbedaannya?

.....
.....
.....

Bagian 4: Kredit Bank

34. Dari mana Bapak/ Ibu mendapatkan informasi tentang Kredit Perbankan tersebut?

- a. Media Massa (Koran, internet, TV dll)
- b. Publikasi Bank tersebut
- c. Lembaga Pembinaan Kelompok UKM
- d. Lainnya

35. Berapa jumlah Kredit yang diajukan?

- a. Kurang dari Rp 10.000.000
- b. Rp 10.000.000- Rp 25.000.000
- c. Rp 25.000.000- Rp 50.000.000
- d. Rp 50.000.000- Rp 100.000.000
- e. Lebih dari Rp 100.000.000

36. Berapa jumlah kredit yang disetujui?

- a. Kurang dari Rp 10.000.000 oleh pihak bank
- b. Rp 10.000.000- Rp 25.000.000
- c. Rp 25.000.000- Rp 50.000.000
- d. Rp 50.000.000- Rp 100.000.000
- e. Lebih dari Rp 100.000.000

37. Jangka waktu kredit yang diterima: (*Bulan*) atau..... (*Tahun*)

38. Apakah terdapat jaminan yang diberikan atas pinjaman tersebut?
- Tidak ada jaminan atas pinjaman tersebut
 - Jaminan kurang dari Rp 10.000.000
 - Jaminan Rp 10.000.000- Rp 50.000.000
 - Rp 50.000.000- Rp100.000.000
 - Lebih dari Rp 100.000.000
39. Nama Bank tempat pengajuan kredit:
- Bank Mandiri
 - Bank BNI 46
 - Bank Syariah Mandiri (BSM)
 - Bank Rakyat Indonesia (BRI)
 - Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
 - Lainnya
40. Waktu yang dibutuhkan dalam memproses kredit:..... (*Bulan*)
41. Apakah Bapak/ Ibu mengalami kesulitan dalam proses pengajuan kredit tersebut?
 Jika Iya mengenai apa? (*Tolong jelaskan secara singkat*)

42. Apakah selama proses pengajuan kredit tersebut, ada pihak yang membantu? Dalam hal apa bantuan diberikan? (*Jelaskan secara singkat*)

Sumber: (Rudiantoro dan Siregar, 2011) dengan modifikasi

LAMPIRAN III
TABEL DESKRIPSI RESPONDEN

No.	UMKM	Jenis Usaha	Jumlah Karyawan	Aset Perusahaan	Penjualan Per Tahun	Sumber Modal	Ada/ Tidak bag. Akt	Tahu/ tidak SAK ETAP	Pencatatan/ Laporan Keuangan yg disajikan	Pakai/ Tidak SOFTWARE
1	Batik Mahkota	Manufaktur	5-19 orang	-	500 juta- 2,5 Milyar	-	tidak	tidak	mencatat semua transaksi	tidak
2	Batik Sido Luhur	Manufaktur	20- 99 orang	100- 499 juta	500 juta- 2,5 Milyar	modal sendiri	tidak	tidak	mencatat semua transaksi	tidak
3	Batik Sido Mukti	Perdagangan	0 orang	< 100 juta	< 100 juta	modal sendiri	tidak	tidak	mencatat semua transaksi	tidak
4	Batik Estu Mulyo	Manufaktur	5-19 orang	< 100 juta	< 100 juta	50%- 74 % modal sendiri	tidak	tahu	mencatat semua transaksi	tidak
5	Batik Nazz	Manufaktur	20-99 orang	100- 499 juta	< 100 juta	modal sendiri	tidak	tidak	mencatat semua transaksi	tidak
6	Batik Puspa Kencana	Manufaktur	20- 99 orang	100- 499 juta	-	modal sendiri	tidak	tidak	mencatat semua transaksi	tidak
7	Putu Laweyan	Perdagangan	< 4 orang	100- 499 juta	100- 499 juta	modal sendiri	tidak	tidak	Lap. Keuangan dgn software	Pakai (VISI ONE)
8	Batik Omah Laweyan	Manufaktur	20-99 orang	500- 2,5 Milyar	10- 12 juta	modal sendiri	Ada	tidak	Lap. Keuangan dgn software	Pakai (MYOB)
9	Batik Tjahaja Baru	Manufaktur	5- 19 orang	< 100 juta	< 100 juta	modal sendiri	tidak	tahu	mencatat semua transaksi	tidak
10	Batik Wedelan	Manufaktur	20- 99 orang	100- 499 juta	-	modal sendiri	tidak	tidak	mencatat semua transaksi	tidak
11	Batik Gres Tenan	Manufaktur	5- 19 orang	100- 499 juta	-	modal sendiri	tidak	tidak	tidak mencatat semua transaksi	tidak
12	Batik Jofa	Manufaktur	< 4 orang	< 100 juta	100- 499	modal	tidak	tidak	tidak mencatat semua	tidak

13	Griya Batik Luar Biasa	Manufaktur	5- 19 orang	100- 499 juta	100-499 juta	modal sendiri	tidak	tidak	transaksi Lap. Laba/ Rugi, Neraca, Persediaan barang, Lap. Arus Kas	tidak
14	Batik Sinar Mulya	Perdagangan	0 orang	< 100 juta	< 100 juta	modal sendiri	tidak	tidak	mencatat semua transaksi	tidak
15	Batik Kresna	Perdagangan	5- 19 orang	< 100 juta	100- 499 juta	50%- 74 % modal sendiri	tidak	tidak	Lap. Keuangan dgn software	Pakai (ZAHIR)
16	Batik Merak Manis	Manufaktur	> 100 orang	500- 2, 5 Milyar	500- 2, 5 Milyar	modal sendiri	tidak	tahu	mencatat semua transaksi	Pakai
17	Batik Putra Laweyan	Manufaktur	20- 99 orang	100- 499 juta	500- 2,5 Milyar	modal sendiri	tidak	tahu	mencatat semua transaksi	tidak
18	Batik Cempaka	Manufaktur	20- 99 orang	500- 2,5 Milyar	500- 2,5 Milyar	75%- 99 % modal sendiri	ada	tahu	mencatat semua transaksi	tidak
19	Batik Putra Bengawan	Manufaktur	> 100 orang	100- 499 juta	100- 499 juta	modal sendiri	Ada	tidak	Lap. Keuangan dgn software	Pakai (ZAHIR)

Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2014